



---

Vol. 02 No. 1, April 2023 | E-ISSN: 2829-4831 | P-ISSN: 2829-4955

---

## **EDITORIAL BOARD**

### **REVIEWER/ MITRA BESTARI**

Muliardi, Kanwil Kemenag Riau, Indonesia  
Ilyas, Kanwil Kemenag Riau, Indonesia  
Abdul Wahid, Kemenag Kota Pekanbaru, Indonesia  
Rialis, Kemenag Kota Pekanbaru, Indonesia  
Nurul Huda, Universitas Timor, Indonesia  
Laily Fitriani, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

### **IN CHIEF EDITOR**

Cholid, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

### **SECTION EDITOR**

Arik Maghfirotul Mukarom, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Endang Dianita, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Nurman Setiawan, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Zulfa Hendri, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Ahmad Sholeh, MAN 1 Pekanbaru, Indonesia

### **COPY AND LAYOUT EDITOR**

Anah Mutaslimah, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Sri Rezki, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

### **LANGUAGE EDITOR**

Ega Anggraini, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

### **IT SUPPORT**

Slamet Mulyani, Diwan Nusantara Institut, Indonesia

---

### **Editorial Office:**

MAN 4 Kota Pekanbaru  
Jl. Yos Sudarso KM No.15, Muara Fajar,  
Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau - Indonesia  
website: <https://ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana>  
e-mail: [jurnalman4pku@gmail.com](mailto:jurnalman4pku@gmail.com)  
WA. 081275933756 (Anah Mutaslimah)



## TABLE OF CONTENTS

### Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora

Vol. 02 No. 1, April 2023 | E-ISSN: 2829-4831 | P-ISSN: 2829-4955

<b>Title</b>	: Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah	<b>1-12</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68">10.56113/takuana.v2i1.68</a>	
<b>Author</b>	: Muliardi, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau	
<b>Title</b>	: Pendidikan Agama sebagai prevensi pernikahan dini: analisis terhadap pemahaman dan praktik agama dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di Pekanbaru	<b>13-22</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.69">10.56113/takuana.v2i1.69</a>	
<b>Author</b>	: Syahrul Mauludi, Kementerian Agama Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Strategi Reading Aloud sebagai solusi meningkatkan keterampilan menghafal Dalil naqli pada Mata Pelajaran Fikih	<b>23-32</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.27">10.56113/takuana.v2i1.27</a>	
<b>Author</b>	: Oloan Harahap, MAN 4 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia	<b>33-41</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41">10.56113/takuana.v2i1.41</a>	
<b>Author</b>	: Iffatussabrina Yahya, dkk, MAN 2 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Mengatasi kejenuhan siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah dalam belajar bahasa Arab melalui kegiatan <i>Ice Breaking</i>	<b>42-52</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.70">10.56113/takuana.v2i1.70</a>	
<b>Author</b>	: Jamhurriah, MA Darul Hikmah Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Analisis Pengetahuan Lingkungan Peserta Didik MAN 1 Pekanbaru sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional	<b>53-62</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.11">10.56113/takuana.v2i1.11</a>	
<b>Author</b>	: Istiqomah, MAN 1 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer)	<b>63-75</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71">10.56113/takuana.v2i1.71</a>	
<b>Author</b>	: Slamet Mulyani, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Ahmad Sholeh, MAN 1 Kota Pekanbaru	



Takuana is licensed  
under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 1-12  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah

### Developing creativity and national character through the *Kurikulum Merdeka* in Madrasah

Muliardi ✉ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau

✉ [rasyidmul69@gmail.com](mailto:rasyidmul69@gmail.com)

#### ABSTRACT

This study discusses the *Kurikulum Merdeka* as a solution to developing students' creativity and national character. This study uses a descriptive-analytic approach by reviewing various literature and data sources to understand the influence of the *Kurikulum Merdeka*. The findings reveal that the *Kurikulum Merdeka* helps develop critical, creative, and innovative thinking skills and a national character in Madrasah. Students can freely explore their interests and talents by using a student-centred approach. This study will contribute to education development in Madrasah and provide teachers and policymakers with a reference for developing curricula that foster students' creativity and national character.

**Keywords:** *Kurikulum Merdeka*; Madrasah; National character; Student's Creativity.

#### ABSTRAK

Kajian ini membahas Kurikulum Merdeka sebagai solusi pengembangan kreativitas dan karakter bangsa bagi siswa Madrasah. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dengan studi literatur dan sumber data yang beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang pengaruh Kurikulum Merdeka di Madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta karakter bangsa pada siswa Madrasah. Kurikulum Merdeka yang berbasis pengalaman dan kebebasan dalam belajar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan pendidikan di Madrasah dan menjadi acuan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang fokus pada pengembangan kreativitas dan karakter bangsa.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka; Kreativitas; Karakter bangsa; Madrasah.

Received: 25 Maret 2023   Revised: 07 April 2023   Published: 16 April 2023

Copyright ©2023, Muliardi  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License  
DOI: [10.56113/takuana.v2i1.68](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan mampu bersaing di dunia internasional.<sup>1</sup> Oleh karena itu, tidak hanya keterampilan akademik saja yang perlu ditekankan, tetapi juga karakter dan kemampuan kreatif siswa.<sup>2</sup> Selain itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan kearifan lokal, pengembangan karakter bangsa menjadi suatu hal yang sangat urgen guna memperkuat identitas dan integritas bangsa.<sup>3</sup>

Pengembangan kreativitas dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan hal yang sangat urgen guna membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter dalam menghadapi tantangan serta perubahan di era digital dan globalisasi.<sup>4</sup> Pengembangan kreativitas dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif,<sup>5</sup> serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Hal ini merupakan salah satu kompetensi kompetitif yang dibutuhkan oleh individu dan bangsa dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang.<sup>6</sup> Di sisi lain, pengembangan karakter bangsa dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini penting agar siswa memiliki dasar moral dan etika yang kuat dalam mengambil keputusan dan bertindak.<sup>7</sup> Siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, kerja keras, dan semangat gotong royong, akan menjadi warga negara yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsanya.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah diharapkan dapat memberi dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa. Kurikulum Merdeka di Madrasah dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih *inklusif* dan partisipatif pada proses pembelajaran,<sup>8</sup> sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan karakter positif mereka secara lebih efektif. Dalam kurikulum ini, guru dan siswa diberikan kebebasan untuk merancang materi pelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi

---

<sup>1</sup> Dikdik Sunandar, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, "Globalisasi dan Isu-isu PAI di Indonesia: Respon dan Tantangan 2010-2020," *Asyiahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 2, no. 1 (September 24, 2020), accessed April 9, 2023, <http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/34>.

<sup>2</sup> Fitri Nur Mahmudah and Eka Cahya Sari Putra, "Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (May 1, 2021): 43-53.

<sup>3</sup> Nopi Hidayat et al., "Analisa Kondisi Sumber Daya Manusia Lintas Generasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia: Tinjauan Literatur," *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)* 2, no. 2 (December 5, 2022): 87-108.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Hendra Pribadi, "Transferable Skills Pasca Pandemi," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* 5 (July 2, 2022): 447-453.

<sup>6</sup> Devi Erlistiana et al., "Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Jawa Tengah," *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 30, 2022): 1-15.

<sup>7</sup> Yuli Sudargini and Agus Purwanto, "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (November 10, 2020): 299-305.

<sup>8</sup> Fafa Nurdyansyah et al., "Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka," *KnE Social Sciences* (December 21, 2022): 362-369.

dan kebutuhan.<sup>9</sup> Dengan demikian, suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif dapat tercipta dan mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mencari tahu dan mengeksplorasi pengetahuan.

Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, serta inovatif dalam berpikir dan bertindak.<sup>10</sup> Siswa diajak untuk memecahkan masalah dan menghasilkan karya-karya yang orisinal serta inovatif, sehingga memperkuat kemampuan kreativitas mereka. Di samping itu, siswa juga diajarkan untuk memperkuat karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsanya. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa akan memiliki kemampuan kreativitas dan karakter positif yang lebih kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan lebih siap dan percaya diri.<sup>11</sup> Oleh karena itu, peran Kurikulum Merdeka di Madrasah sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa pada siswa di Indonesia.

Kajian ini mencoba mengeksplorasi Kurikulum Merdeka di Madrasah sebagai solusi dalam mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa. Konteks serta tantangan pengembangan kreativitas dan karakter bangsa di Madrasah akan dipaparkan serta dielaborasi secara mendalam. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka di Madrasah dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan tersebut. Terakhir, kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik mengenai Kurikulum Merdeka di Madrasah dan kontribusinya dalam pengembangan kreativitas dan karakter bangsa siswa di Indonesia.

## **METODE**

Kajian ini bersifat deskriptif-analitik yang berupaya mendeskripsikan Kurikulum Merdeka melalui berbagai sumber data dan literatur, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang pengaruhnya terhadap pengembangan kreativitas dan karakter bangsa bagi siswa di Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan seleksi literatur, dokumen, dan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan mencakup artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber data lainnya yang dapat mendukung analisis yang dilakukan.

Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara membaca dan memahami informasi yang terdapat dalam sumber data, mengekstrak informasi yang relevan dengan topik yang dibahas, dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam kajian yang dibahas. Selain itu, juga dilakukan sintesis dan evaluasi terhadap informasi yang ada guna memperoleh kesimpulan yang dapat diandalkan dan dapat mendukung tujuan penulisan artikel.

---

<sup>9</sup> Agus Setiawan, Shofi Syifa'ul Fuadiyah Ahla, and H. Husna, "Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review)," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (June 1, 2022): 54-77.

<sup>10</sup> Dendy Murdiyanto et al., "Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Prodi Kedokteran Gigi," *Prosiding University Research Colloquium* (January 4, 2023): 267-273.

<sup>11</sup> Erlistiana et al., "Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Jawa Tengah."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep kreativitas dan karakter bangsa dalam konteks pendidikan di Indonesia

Istilah kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan seringkali digunakan secara bergantian, meski sejatinya terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru yang bermanfaat dan orisinal.<sup>12</sup> Sementara itu, keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan tersebut,<sup>13</sup> menganalisis dan mengevaluasi potensi solusi dari berbagai sudut pandang yang berbeda,<sup>14</sup> serta mengimplementasikan ide-ide tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, kreativitas siswa biasanya ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, mengembangkan konsep-konsep yang orisinal, dan menemukan solusi-solusi baru untuk masalah-masalah yang dihadapi. Sedangkan keterampilan berpikir kreatif dapat diperlihatkan melalui kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan, mengembangkan hipotesis, serta menguji dan mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan kreativitas, penting untuk memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir kreatif yang dibutuhkan agar siswa dapat mewujudkan gagasan-gagasan yang dimiliki menjadi tindakan nyata yang bermanfaat. Support dan dukungan guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan berpikir merupakan sesuatu yang sangat penting.<sup>15</sup> Hal ini karena kedua kemampuan dapat membantu siswa memecahkan masalah, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan perubahan di masa depan.<sup>16</sup> Selain itu, kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif juga sangat dibutuhkan dalam dunia kerja di era yang semakin kompleks dan dinamis saat ini.<sup>17</sup> Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide orisinal mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara pemecahan masalah yang berbeda.<sup>18</sup> Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan

---

<sup>12</sup> Akhmad Riandy Agusta, Punaji Setyosari, and Cholis Sa'dijah, "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 4 (April 1, 2018): 453–459.

<sup>13</sup> Alda Deria et al., "Effect of Project Based Learning (Pjbl) Learning Model on Creative Thinking Ability of High School Biology Students: A Literature Review," *PAKAR Pendidikan* 21, no. 1 (January 30, 2023): 58–64.

<sup>14</sup> Cansu Yildiz and Tulin Guler Yildiz, "Exploring the Relationship between Creative Thinking and Scientific Process Skills of Preschool Children," *Thinking Skills and Creativity* 39 (March 1, 2021): 100795.

<sup>15</sup> Fitriana Ayu Wulandari, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 26, 2019): 10–16.

<sup>16</sup> Ahmad Munif Nugroho et al., "Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran TPACK," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2 (February 11, 2019): 40–45.

<sup>17</sup> Asriani Alimuddin et al., "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0," *Journal on Education* 5, no. 4 (March 8, 2023): 11777–11790.

<sup>18</sup> Hasruddin Hasruddin, Fauziyah Harahap, and Mahmud Mahmud, "Contextual Inquiry Model to Improve Students' Science Process Skill on Microbiology Lesson," *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)* 25, no. 1 (September 29, 2019): 8–15.

balik (*feedback*) yang konstruktif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap. Dengan cara ini, siswa akan dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif secara efektif dan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kreativitas siswa dalam pendidikan telah diteliti oleh banyak peneliti. Tintin Suhaeni melalui studinya mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan faktor penting dalam kesuksesan inovasi di dunia bisnis.<sup>19</sup> Selain itu, keterampilan berpikir kreatif juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan. Hal ini didukung oleh penelitian Putu Arnyana, yang menemukan bahwa kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang inovatif.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif sangat penting untuk senantiasa dikembangkan, terutama dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Saat ini, dunia mengalami perubahan yang cepat dan kompleks, baik di bidang teknologi, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, kedua keterampilan ini juga sangat dibutuhkan di dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis.<sup>21</sup> Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi seseorang dalam karir mereka.

Lebih lanjut, pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif juga dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengatasi masalah dan tantangan dengan lebih efektif dan efisien.

### **Peluang dan tantangan Madrasah dalam menyongsong perkembangan zaman**

Madrasah di Indonesia memiliki peluang dan tantangan dalam menyongsong perkembangan zaman yang harus dihadapi dengan bijaksana agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu peluang yang dimiliki oleh Madrasah adalah mampu memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan zaman.<sup>22</sup> Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, Madrasah dapat memanfaatkan peluang ini untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan menjawab kebutuhan masyarakat. Madrasah di Indonesia juga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dengan

---

<sup>19</sup> Tintin Suhaeni, "Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing Di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan Di Kota Bandung)," *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* 4, no. 1 (June 4, 2018): 57-74.

<sup>20</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21," *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi* 1, no. 1 (November 30, 2019): i-xiii.

<sup>21</sup> Heny Kusuma Widyaningrum and Fauzatul Ma'rufah Rahmanumeta, "Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan," *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, no. 0 (May 1, 2016): 268-277.

<sup>22</sup> Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia," *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27-39.

mengembangkan metodologi pembelajaran yang lebih modern dan efektif. Hal ini karena, sebagian besar Madrasah masih menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran tradisional,<sup>23</sup> yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan siswa pada zaman sekarang. Dalam hal ini, Madrasah dapat memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih modern, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis *game* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meski demikian, Madrasah juga menghadapi beberapa tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Madrasah di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya. Banyak Madrasah masih mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti keterbatasan pendidik,<sup>24</sup> fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya dana untuk memperbaiki infrastruktur dan memperbaiki kualitas pendidikan. Oleh karena itu, Madrasah perlu mengatasi tantangan ini dengan memperbaiki manajemen dan pengelolaan sumber daya agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

Madrasah juga perlu memperkuat kualitas pendidiknya agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, Madrasah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada tenaga pengajar agar dapat menguasai metode dan teknologi pembelajaran yang lebih modern. Madrasah juga dapat memperkuat kemitraan dengan lembaga pendidikan lainnya untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas.

Menghadapai fenomena ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah melakukan beberapa upaya guna meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah, seperti memperbaiki kurikulum dan metodologi pembelajaran, memberikan bantuan keuangan dan fasilitas kepada Madrasah, dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar Madrasah. Terkait kurikulum, seperti diketahui bersama bahwa saat ini Kementerian Agama, serta Kementerian Pendidikan, tengah menggalakkan implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>25</sup> Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendukung optimalisasi peran madrasah di Indonesia menuju perkembangan zaman merupakan suatu keniscayaan. Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah di Indonesia. Selain memberikan bantuan finansial dan fasilitas, pemerintah juga senantiasa memperkuat kerja sama antara Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, Madrasah di Indonesia dapat memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan yang dihadapi untuk tetap relevan dan memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Penting bagi Madrasah untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

---

<sup>23</sup> Dheanda Abshorina Arifiah, "Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Globalisasi.," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (July 2, 2021): 36–43.

<sup>24</sup> Abdul Hadi, "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 14, no. 1 (August 1, 2013), accessed April 12, 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/494>.

<sup>25</sup> Taqjudin Zarkasi, Muslihatun Muslihatun, and Masriatul Fajri Masriatul Fajri, "Madrasah dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Gema Nurani Guru* 1, no. 2 (July 31, 2022): 71–79.



## **Kurikulum Merdeka sebagai solusi pengembangan kreativitas dan karakter bangsa di Madrasah**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kreativitas dan karakter bangsa. Konsep ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pendidikan di era globalisasi yang semakin kompleks dan beragam. Kurikulum Merdeka mengajak siswa untuk aktif belajar dan berpikir kritis, serta mampu mengembangkan diri mereka secara mandiri.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga ikut mengadopsi konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Madrasah yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan kultural.

Beberapa penelitian mengenai Kurikulum Merdeka di Madrasah menunjukkan hasil yang positif terkait dengan pengembangan kreativitas dan karakter siswa. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Khusni, dkk,<sup>26</sup> Mardhiyati Ningrum, dkk,<sup>27</sup> dan Dewi Anggelia, dkk,<sup>28</sup> menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di Madrasah dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka memiliki kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti Kurikulum Merdeka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Evi Susilowati menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di madrasah juga dapat membantu siswa dalam pengembangan karakter bangsa.<sup>29</sup> Dari kajian Susilowati diketahui bahwa siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka memiliki karakter yang lebih baik dalam hal integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga telah dilaksanakan di berbagai sekolah di luar Madrasah. Penelitian yang dilakukan Angga, dkk<sup>30</sup> menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih cocok dan sesuai dengan budaya pendidikan Indonesia daripada Kurikulum 2013. Namun, pemerintah sebagai pemangku kebijakan tetap perlu memperhatikan berbagai aspek agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan benar sebagai perbaikan dari Kurikulum 2013. Selanjutnya, Syaripudin, dkk<sup>31</sup> juga menjelaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung pencapaian implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 6 Selatpanjang. Kepala Sekolah diharapkan dapat senantiasa memberikan motivasi, pendampingan, serta evaluasi kepada para pendidik dalam

---

<sup>26</sup> Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, and Abdul Matin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 60–71.

<sup>27</sup> Widyaningrum and Rahmanumeta, "Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan."

<sup>28</sup> Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin, "Penerapan Model Project-Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022): 398–408.

<sup>29</sup> Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 1, no. 1 (September 8, 2022): 115–132.

<sup>30</sup> Angga Angga et al., "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 16, 2022): 5877–5889.

<sup>31</sup> Syaripudin Syaripudin, Ramdhan Witarsa, and Masrul Masrul, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (February 28, 2023): 178–184.

menerapkan kurikulum ini. Hal ini tentu agar visi yang diusung melalui kurikulum merdeka dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka di Madrasah harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta lingkungan Madrasah itu sendiri. Hal ini membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait, baik pengelola Madrasah, guru, maupun orang tua siswa. Dalam jangka panjang, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan generasi muda Indonesia yang kreatif, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat. Selain itu, penting juga untuk menekankan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pengembangan kreativitas dan karakter siswa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi akademik. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka di Madrasah harus dapat mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pengembangan kreativitas dan karakter bangsa.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di madrasah dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Matematika,<sup>32</sup> Bahasa Indonesia,<sup>33</sup> Bahasa Inggris,<sup>34</sup> dan berbagai Mata Pelajaran lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dan karakter bangsa tidak harus dikorbankan untuk mencapai hasil belajar yang baik, tetapi keduanya dapat diintegrasikan secara simultan dalam kurikulum. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah juga masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya sumber daya manusia dan sarana prasarana di madrasah. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha.

Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan dukungan berupa bantuan dan pelatihan bagi guru dan pengelola madrasah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Organisasi masyarakat dan dunia usaha juga dapat memberikan dukungan berupa program-program kreativitas dan pelatihan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi pengembangan kreativitas dan karakter bangsa di Madrasah.<sup>35</sup> Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta lingkungan Madrasah itu sendiri. Selain itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan generasi muda Indonesia yang kreatif, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat.

---

<sup>32</sup> Lisanul Uswah Sadieda et al., "Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka," *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 7, no. 1 (June 15, 2022): 55-72.

<sup>33</sup> Ana Fauzia et al., "Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka," *Indonesia Berdaya* 3, no. 3 (July 21, 2022): 681-690.

<sup>34</sup> Aprilian Ria Adisti et al., "Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 5, no. 1 (September 30, 2022): 111-119.

<sup>35</sup> Anas Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 1 (January 17, 2023): 99-116.

## KESIMPULAN

Kreativitas dan karakter bangsa merupakan hal penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi ini guna membentuk generasi bangsa yang mampu berkiprah pada dunia internasional dengan tetap menjadi pribadi yang nasionalis. Terkait hal ini, Kurikulum Merdeka dengan berbagai karakteristiknya merupakan salah satu opsi yang dapat diterapkan. Pembelajaran inklusif yang mengakomodir karakteristik setiap siswa diharapkan mampu mengasah kreativitas mereka saat melihat berbagai fenomena kehidupan. Meski demikian, untuk menghadapi tantangan yang ada, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha, untuk menciptakan generasi muda Indonesia yang kreatif, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat. Berdasarkan temuan yang ada, kajian ini merekomendasikan kepada para peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji tentang implementasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kreativitas dan karakter bangsa melalui penelitian studi kasus. Dengan demikian, kurikulum ini dapat dipotret dari berbagai sudut pandang sehingga dapat dijadikan evaluasi dalam perkembangan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Aprilian Ria, Issy Yuliasri, Rudi Hartono, and Sri Wuli Fitriati. "Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 5, no. 1 (September 30, 2022): 111–119.
- Agusta, Akhmad Riandy, Punaji Setyosari, and Cholis Sa'dijah. "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 4 (April 1, 2018): 453–459.
- Alimuddin, Asriani, Justin Niaga Siman Juntak, R. Ayu Erni Jusnita, Indri Murniawaty, and Hilda Yunita Wono. "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0." *Journal on Education* 5, no. 4 (March 8, 2023): 11777–11790.
- Anas, Anas, Akhmad Zaenul Ibad, Nova Khairul Anam, and Fitri Hariwahyuni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 1 (January 17, 2023): 99–116.
- Angga, Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 16, 2022): 5877–5889.
- Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Shokhibul Arifin. "Penerapan Model Project-Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022): 398–408.

- Arifiah, Dheanda Abshorina. "Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (July 2, 2021): 36-43.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21." *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi* 1, no. 1 (November 30, 2019): i-xiii.
- Deria, Alda, Muhyiatul Fadilah, Izzatul Kamilatun Nisa, Aprilla Fortuna, Bagas Fajriansyah, Putri Salsabila, Ramos Mardiansyah, Fiana Amara Alike, Lismita Lismita, and Upik Junita. "Effect of Project Based Learning (Pjbl) Learning Model on Creative Thinking Ability of High School Biology Students: A Literature Review." *PAKAR Pendidikan* 21, no. 1 (January 30, 2023): 58-64.
- Erlistiana, Devi, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, and Farid Setiawan. "Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Jawa Tengah." *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (March 30, 2022): 1-15.
- Fauzia, Ana, Fathul Hamdani, Arda Yomi, Muh Ainul Maulana M, Roni Satriawan, and Zampara Mernissi. "Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka." *Indonesia Berdaya* 3, no. 3 (July 21, 2022): 681-690.
- Hadi, Abdul. "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 14, no. 1 (August 1, 2013). Accessed April 12, 2023. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/494>.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia." *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27-39.
- Hasruddin, Hasruddin, Fauziyah Harahap, and Mahmud Mahmud. "Contextual Inquiry Model to Improve Students' Science Process Skill on Microbiology Lesson." *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)* 25, no. 1 (September 29, 2019): 8-15.
- Hidayat, Nopi, Musa Hubeis, Anggraini Sukmawati, Eriyatno, and Bintang Akbar Mb. "Analisa Kondisi Sumber Daya Manusia Lintas Generasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia: Tinjauan Literatur." *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)* 2, no. 2 (December 5, 2022): 87-108.
- Khusni, Muhammad Fakhri, Muh Munadi, and Abdul Matin. "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 60-71.
- Mahmudah, Fitri Nur, and Eka Cahya Sari Putra. "Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (May 1, 2021): 43-53.

- Murdiyanto, Dendy, Nilasary Rochmanita Suparno, Nendika Dyah Ayu Murika Sari, Ikmal Hafizi, Juwita Raditya Ningsih, and Aprilia Yuanita Anwaristi. "Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Prodi Kedokteran Gigi." *Prosiding University Research Colloquium* (January 4, 2023): 267–273.
- Nugroho, Ahmad Munif, Wardono Wardono, St Budi Waluyo, and Adi Nur Cahyono. "Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran TPACK." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (February 11, 2019): 40–45.
- Nurdyansyah, Fafa, Iffah Muflihati, Rizky Muliani Dwi Ujianti, Mega Novita, Haryo Kusumo, Mujiono, and John Charles Ryan. "Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka." *KnE Social Sciences* (December 21, 2022): 362–369.
- Pribadi, Hendra. "Transferable Skills Pasca Pandemi." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* 5 (July 2, 2022): 447–453.
- Sadieda, Lisanul Uswah, Bambang Wahyudi, Rere Dwi Kirana, Syarifah Kamaliyyah, and Virda Arsyavina. "Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka." *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 7, no. 1 (June 15, 2022): 55–72.
- Setiawan, Agus, Shofi Syifa'ul Fuadiyah Ahla, and H. Husna. "Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (June 1, 2022): 54–77.
- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 3 (November 10, 2020): 299–305.
- Suhaeni, Tintin. "Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing Di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan Di Kota Bandung)." *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* 4, no. 1 (June 4, 2018): 57–74.
- Sunandar, Dikdik, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Globalisasi dan Isu-isu PAI di Indonesia: Respon dan Tantangan 2010-2020." *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 2, no. 1 (September 24, 2020). Accessed April 9, 2023. <http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/34>.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (September 8, 2022): 115–132.
- Syaripudin, Syaripudin, Ramdhan Witarsa, and Masrul Masrul. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (February 28, 2023): 178–184.

- Widyaningrum, Heny Kusuma, and Fauzatul Ma'rufah Rahmanumeta. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan." *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, no. 0 (May 1, 2016): 268–277.
- Wulandari, Fitriana Ayu, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 26, 2019): 10–16.
- Yildiz, Cansu, and Tulin Guler Yildiz. "Exploring the Relationship between Creative Thinking and Scientific Process Skills of Preschool Children." *Thinking Skills and Creativity* 39 (March 1, 2021): 100795.
- Zarkasi, Taqiudin, Muslihatun Muslihatun, and Masriatul Fajri Masriatul Fajri. "Madrasah dalam Platfom Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Gema Nurani Guru* 1, no. 2 (July 31, 2022): 71–79.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 13-22  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Pendidikan Agama sebagai prevensi pernikahan dini: analisis terhadap pemahaman dan praktik agama dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di Pekanbaru**

### **Religious education as prevention of early-age marriage: an analysis of religious understanding and practices in addressing the early-age marriage phenomenon in Pekanbaru**

Syahrul Mauludi ✉ Kementerian Agama Kota Pekanbaru

✉ [syahrulmauludi1@gmail.com](mailto:syahrulmauludi1@gmail.com)

#### ABSTRACT

Early-age marriage remains a severe issue in Indonesia, including in Pekanbaru. This phenomenon seriously impacts individuals and society, including poor reproductive health, low education and skills, social and emotional problems, financial issues, and family problems. This study analyzed the religious understanding and practices in the Pekanbaru community related to early-age marriage through a descriptive qualitative approach. The results indicated that adolescents' common religious knowledge and lack of religious education were the main factors contributing to the early-age marriage. This research advises enhancing religious education in schools and communities and teaching concepts such as gender equality, children's rights, and social responsibility to improve public awareness and prevent early-age marriage in Pekanbaru.

**Keywords:** Community Participation; Early Age Marriage; Prevention; Religious Education.

#### ABSTRAK

Persoalan pernikahan dini masih menjadi isu serius di Indonesia, termasuk di Kota Pekanbaru. Fenomena ini menimbulkan dampak serius bagi individu dan masyarakat. Dampak tersebut mencakup masalah kesehatan reproduksi, pendidikan dan keterampilan yang rendah, masalah sosial dan emosional, masalah keuangan, serta masalah keluarga. Kajian ini menganalisis pemahaman dan praktik agama di masyarakat Pekanbaru terkait fenomena pernikahan dini melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman agama dan kurangnya pendidikan agama bagi remaja sebagai faktor utama terjadinya pernikahan dini. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendidikan agama di madrasah/sekolah dan masyarakat, serta pengajaran konsep-konsep seperti kesetaraan gender, hak-hak anak, dan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mencegah pernikahan dini di Pekanbaru.

**Kata kunci:** Partisipasi Masyarakat; Pencegahan; Pendidikan Agama; Pernikahan Dini.

Received: 27 Maret 2023   Revised: 09 April 2023   Published: 16 April 2023

Copyright ©2023, Syahrul Mauludi

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License

DOI: [10.56113/takuana.v2i1.69](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.69)

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terdapat dalam masyarakat.<sup>1</sup> Di Indonesia, pernikahan seringkali diartikan sebagai sebuah kewajiban sosial daripada sebagai sebuah ekspresi dari kehendak individu.<sup>2</sup> Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat dengan pola hubungan tradisional, pernikahan dianggap sebagai suatu kewajiban sosial yang memiliki nilai sakral dan menjadi bagian dari warisan tradisi. Sementara itu, pada masyarakat modern yang lebih rasional, pernikahan lebih sering dianggap sebagai sebuah kontrak sosial yang berbasis pada pilihan individu. Sudut pandang tradisional terhadap pernikahan sebagai kewajiban sosial ini, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap fenomena pernikahan dini yang masih sering dijumpai di Indonesia.

Batas usia menikah berdasarkan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yakni 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>3</sup> Seseorang yang dinyatakan dibawah umur maka harus mendapat penetapan pengadilan sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) UU Perkawinan 2019 yang menyatakan, dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orangtua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.<sup>4</sup>

Artinya, pernikahan dini berarti menikah di bawah usia 19 tahun. Pernikahan di bawah usia 19 tahun melanggar hak anak atas pendidikan, kesenangan, kesehatan, dan kebebasan berbicara dan diskriminasi. Proses perkawinan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dan kebiasaan yang diikuti oleh warga masyarakat.<sup>5</sup> Karena perbedaan faktor dan kebiasaan yang dianut oleh anggota masyarakat, maka keragaman pola perkawinan dapat ditemukan di masyarakat.<sup>6</sup> Pernikahan dini bukanlah hal baru yang layak diperbincangkan, bahkan isu ini kerap diangkat dalam berbagai seminar dan diskusi. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai kebijakan dan intensitas isu pernikahan dini tidak banyak berdampak pada penertiban bertahannya pernikahan dini.<sup>7</sup>

Peran agama sebagai salah satu faktor sosial, budaya, dan moral memiliki potensi besar untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Agama, baik Islam,

---

<sup>1</sup> Desliana Desliana, Ibrahim Duski, and Adil Muhammad, "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Etnis Melayu Di Kota Palembang," *Intizar* 27, no. 1 (2021): 17–31; Inayah Rohmaniyah, "Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2017): 33–52.

<sup>2</sup> Emi Sutrisminah, "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (April 15, 2023): 23–34.

<sup>3</sup> Neng Hilda Febriyanti and Anton Aulawi, "Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Perkawinan Dibawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 4, no. 1 (February 26, 2021): 34–52.

<sup>4</sup> Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

<sup>5</sup> Mughniatul Ilma, "Regulasi Dispensasi Dalam Penguatan Aturan Batas Usia Kawin Bagi Anak Pasca Lahirnya UU No. 16 Tahun 2019," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 2, no. 2 (July 22, 2020): 133–166.

<sup>6</sup> Umi Sumbulah and Faridatul Jannah, "Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)," *EGALITA* 7, no. 1 (2012): 83–101.

<sup>7</sup> Djamilah Djamilah and Reni Kartikawati, "Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (June 22, 2016): 1–16.



Kristen, Hindu, Buddha, maupun agama-agama lainnya, memiliki ajaran dan nilai-nilai yang mengajarkan tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang matang dan siap secara fisik, mental, dan ekonomi. Selain itu, agama juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman dan pedoman mengenai hak-hak dan kewajiban dalam perkawinan.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam mencegah pernikahan dini di Indonesia dengan fokus pada pemahaman dan praktik agama dalam mengatasi fenomena pernikahan dini. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam pada pemuka agama dan remaja yang terlibat dalam fenomena pernikahan dini. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran agama dalam mencegah pernikahan dini di Indonesia serta bagaimana pemahaman dan praktik agama dapat membantu mengatasi fenomena pernikahan dini.

## **METODE**

Kajian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemahaman dan praktik agama dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah pemuka agama yang memiliki pengaruh dan otoritas dalam masyarakat dan remaja yang terlibat dalam fenomena pernikahan dini. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mengenai topik yang dikaji. Untuk menganalisa data, digunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik agama dalam mengatasi fenomena pernikahan dini di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik wawancara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran agama dalam mengurangi angka pernikahan dini serta bagaimana pemahaman dan praktik agama dapat membantu mengatasi fenomena pernikahan dini di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pernikahan dini perspektif Fiqih dan Undang-undang**

Salah satu keunggulan dari agama Islam adalah bersifat fleksibel, universal, rasional, dan dapat disesuaikan dengan tempat dan zaman,<sup>8</sup> sehingga dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kalangan, baik dalam masalah ibadah, akhlak, muamalat, maupun hukum perkawinan. Meskipun demikian, isu tentang nikah muda masih menjadi polemik dan kontroversi di masyarakat, karena masih ada asumsi bahwa hal tersebut dianjurkan oleh agama Islam, didorong dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

Secara umum, kematangan untuk memasuki ikatan perkawinan dapat dilihat dari aspek biologis, psikologis, dan ekonomis. Kematangan biologis dalam perspektif fiqih diukur dengan usia taklif, yaitu ketika seorang laki-laki telah mengeluarkan mani/mimpi basah dan seorang perempuan telah mengalami menstruasi/haidh.<sup>10</sup> Sementara itu,

---

<sup>8</sup> Siti Mutholingah and Muh Rodhi Zamzami, "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 8, 2018): 90–111.

<sup>9</sup> Mahmud Mahdi Al Istanbuli, *Kado Perkawinan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003).

<sup>10</sup> Muhammad Ali Al-Sayis and Muhammad Ali Sabiq, *Tafsir Ayat Al Ahkam Al Qur'an* (Bandung: As-Syifa, 1963).

kematangan psikologis dapat terlihat dari pola sikap, perasaan, pikiran, dan perilaku yang stabil, realistis, dan mampu mengatasi masalah dengan tenang.<sup>11</sup> Selain itu, kesiapan ekonomis juga menjadi faktor penting, di mana pasangan harus memiliki modal yang cukup untuk menghadapi biaya hidup dalam bahtera rumah tangga yang baru. Dalam ikatan perkawinan, masing-masing pihak juga harus memahami tugas dan kewajiban mereka, serta bersikap toleran terhadap pasangan agar terwujud keluarga yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang.<sup>12</sup>

Undang-undang Perkawinan No. 1/1974 yang berlaku di Indonesia menetapkan batas umur perkawinan bagi laki-laki sebesar 19 tahun dan bagi perempuan sebesar 16 tahun dalam Pasal 7 ayat (1). Namun, batas usia tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur kematangan seseorang dalam bertindak, melainkan hanya sebagai batas usia minimal atau batas bawah yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pernikahan. Di sisi lain, Pasal 6 ayat (2) dalam undang-undang yang sama juga menyatakan bahwa seseorang dianggap sudah dewasa jika telah mencapai usia 21 tahun, sehingga izin dari kedua orang tua tidak lagi diperlukan dalam melakukan pernikahan.

Pasal 6 ayat 2 dari undang-undang yang telah disebutkan terlihat sejalan dengan pandangan Yusuf Musa yang menyatakan bahwa seseorang dianggap telah mencapai kematangan dalam hal pemikiran setelah mencapai usia 21 tahun. Dalam situasi zaman yang kompleks dan penuh tantangan, perkawinan memiliki implikasi yang tidak hanya terbatas pada pasangan suami-istri dan keluarga mereka, tetapi juga terkait dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan di era modern. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab mereka dalam perkawinan guna menciptakan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Dalam UU Nomor 1 tahun 1974, batasan minimal usia pernikahan yang ditetapkan sebenarnya bukanlah suatu klaim bahwa pernikahan pada usia muda selalu akan berdampak negatif bagi pasangan. Tujuan dari penetapan batasan usia tersebut hanyalah untuk mencegah kemungkinan dampak negatif bagi pasangan yang menikah pada usia yang terlalu muda. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa pasangan yang telah lebih dewasa dalam usia selalu memiliki pernikahan yang sukses tanpa adanya masalah.

Oleh karena itu, sebaiknya seseorang menikah hanya jika telah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikologis,<sup>13</sup> dan kesiapan ini harus dimiliki oleh kedua belah pihak dalam suatu hubungan. Hal ini karena membangun keluarga yang harmonis hanya dapat terwujud apabila pasangan suami-istri saling mendukung dan membangun hubungan yang simetris, setara, dan adil, tanpa ada dominasi atau subordinasi antara keduanya. Jika terjadi dominasi atau subordinasi, hal ini dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dari satu pihak kepada pihak lain, baik itu dari suami maupun istri.

### **Fenomena pernikahan dini di Pekanbaru**

Beberapa faktor terjadinya pernikahan dini di Pekanbaru sangat bervariasi diantaranya adalah karena faktor ekonomi, perjodohan, ingin melanggengkan hubungan,

---

<sup>11</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 36–40.

<sup>12</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), 28.

<sup>13</sup> Mahmud Mahdi Al Istanbuli, *Kado Perkawinan*.

dan karena faktor yang tidak ingin dikehendaki yaitu *MBA (married by accident)* menikah karena kecelakaan. Dalam hal ini, sepasang lelaki dan perempuan terpaksa menikah di usia muda (pernikahan dini) karena perempuan telah hamil di luar nikah. Dalam rangka memperjelas status anak yang dikandung, maka dilakukan pernikahan antara keduanya.<sup>14</sup> Meskipun hal ini akan berdampak negatif bagi keduanya, terutama jika keduanya masih berstatus sebagai pelajar dan belum bekerja, sehingga pasangan pengantin baru ini akan rawan terjafi percekocokan yang berawal dari munculnya masalah kecil.<sup>15</sup> Berikut adalah beberapa faktor pernikahan dini,

1. Faktor ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan pernikahan diharapkan mengurangi beban ekonomi keluarga. Sehingga dapat sedikit mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kehidupan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.<sup>16</sup>

2. Orang tua

Pada sisi lain, terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus dengan pergaulan bebas dan berakibat negatif. Karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya. Juga mejodohkan dengan anak saudaranya supaya hartanya tidak jatuh di tangan orang lain, tetapi tetap di pegang oleh keluarga.<sup>17</sup>

3. Kecelakaan

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini akan berdampak dengan penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan hamil diluar nikah mendorong anaknya untuk menikah di usia yang masih belia.

4. Melanggengkan hubungan

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan yang sudah disiapkan semua, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia belia (pernikahan dini), agar statusnya ada kepastian. Selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam rangka menghindari dari

---

<sup>14</sup> Fauziatu Shufiyah, "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 47–70.

<sup>15</sup> Djamilah and Kartikawati, "Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia."

<sup>16</sup> Umi Sumbulah and Faridatul Jannah, "Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)."

<sup>17</sup> Shufiyah, "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya."

perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pernikahan ini diharapkan membawa dampak positif bagi keduanya.

5. Karena tradisi keluarga (kebiasaan nikah usia dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua)

Pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah yang penting adalah sudah *mumayyiz* (baligh dan berakal), sehingga sudah selayaknya di nikahkan.

6. Karena adat istiadat dan kebiasaan setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang terhadap putrinya walaupun masih berusia 16 tahun. Hal ini terkadang dianggap menyepelekan dan menghina orang tua.<sup>18</sup>

7. Rendahnya pengetahuan

Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan adalah salah satu pendorong terjadinya pernikahan dini. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini. Disamping perekonomian yang kurang serta pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk menikahkan anaknya.<sup>19</sup>

### **Peran agama dalam mencegah pernikahan dini**

Pernikahan dini adalah fenomena yang masih terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia.<sup>20</sup> Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, sosial-budaya, dan norma agama yang mengizinkan pernikahan di bawah umur.<sup>21</sup> Namun, agama juga dapat berperan dalam mencegah terjadinya pernikahan dini.<sup>22</sup> Dalam Islam, pernikahan dini diizinkan dengan beberapa syarat dan ketentuan. Namun, syarat-syarat tersebut seringkali tidak dipenuhi atau diabaikan oleh orang tua dan masyarakat yang mengizinkan pernikahan di bawah umur. Oleh karena itu, agama memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini dengan memperkuat pemahaman tentang syarat-syarat pernikahan menurut agama.

Di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pendidikan agama dan kesadaran akan pentingnya mematuhi syarat-syarat pernikahan dalam agama. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti pengajian, ceramah, dan kajian kitab suci. Dalam kegiatan ini, para ulama dan tokoh agama

---

<sup>18</sup> Mubasyaroh Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2016): 385–411.

<sup>19</sup> Umi Sumbulah and Faridatul Jannah, "Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)."

<sup>20</sup> Djamilah and Kartikawati, "Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia."

<sup>21</sup> Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya."

<sup>22</sup> Lalu Ahmad Zaenuri and Andri Kurniawan, "Komunikasi Dakwah Dan Peran Ulama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (October 29, 2021): 45–62.

dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang syarat-syarat pernikahan menurut agama, sehingga masyarakat lebih memahami dan mematuhi aturan tersebut.

Selain itu, agama juga dapat berperan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri sebelum menikah. Dalam Islam, pendidikan dan pengembangan diri dianggap penting karena dapat membantu individu menjadi lebih matang dan mandiri dalam menghadapi kehidupan,<sup>23</sup> termasuk dalam membangun keluarga yang bahagia dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan dan pengembangan diri dapat membantu mencegah terjadinya pernikahan dini karena individu akan lebih memahami pentingnya menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan diri secara matang sebelum menikah.

Dalam praktiknya, peran agama dalam mencegah pernikahan dini dapat diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang menekankan pada pendidikan agama dan pendidikan serta pengembangan diri.<sup>24</sup> Selain itu, perlu juga adanya kerjasama yang baik antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan dini. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa peran agama yang kuat dapat membantu mencegah terjadinya pernikahan dini dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga di masyarakat.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Lalu Ahmad Zaenuri & Andri Kurniawan menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini.<sup>25</sup> Dalam kajiannya, Zaenuri & Kurniawan menemukan bahwa pribadi yang taat beragama memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk menikah pada usia yang sangat muda dibandingkan dengan yang kurang taat agama. Sejalan dengan ini, Badruzaman menjelaskan bahwa faktor agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan untuk menikah pada usia muda.<sup>26</sup> Masyarakat yang lebih taat agama cenderung menunda pernikahan dan menunggu waktu yang tepat untuk menikah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Wafiq dan Setiawan Santoso juga menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini di Indonesia.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, Wafiq & Santoso menemukan bahwa pribadi yang lebih taat agama memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang pernikahan dan seksualitas. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang kapan dan dengan siapa mereka akan menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam mencegah pernikahan dini. Para pemimpin agama dan komunitas agama harus terus mendorong nilai-nilai yang berfokus pada pendidikan, kesetaraan gender, dan hak-hak anak untuk menghindari pernikahan dini. Selain itu, edukasi dan kampanye kesadaran masyarakat juga perlu dilakukan untuk

---

<sup>23</sup> Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–1238.

<sup>24</sup> Ahmad Wafiq and F. Setiawan Santoso, "Upaya Yuridis Dan Sosiologis Kantor Urusan Agama Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (June 14, 2017): 17–30.

<sup>25</sup> Zaenuri and Kurniawan, "Komunikasi Dakwah Dan Peran Ulama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Nusa Tenggara Barat."

<sup>26</sup> Dudi Badruzaman, "Pengaruh Pernikahan Usia Muda Terhadap Gugatan Cerai Di Pengadilan Agama Antapani Bandung," *Muslim Heritage* 6, no. 1 (June 30, 2021).

<sup>27</sup> Wafiq and Santoso, "Upaya Yuridis Dan Sosiologis Kantor Urusan Agama Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini."

meningkatkan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini bagi kesehatan dan kesejahteraan anak dan keluarga.

Berdasarkan paparan di atas, maka penguatan pendidikan agama guna menghindari pernikahan dini dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Pendidikan agama yang benar dan komprehensif tentang pernikahan dan kesehatan reproduksi, yang meliputi informasi tentang hak dan kewajiban pasangan suami istri, serta konsekuensi dari pernikahan dini.
2. Pemberian pelatihan kepada pemuka agama dan orang tua agar mereka dapat memberikan edukasi yang baik dan benar tentang pernikahan dini kepada anak-anak mereka.
3. Penggunaan media sosial dan kampanye edukasi di masyarakat untuk menyebarkan informasi tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang matang.
4. Mendorong peran aktif pemuka agama dalam mengadvokasi isu pernikahan dini di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi tidak hanya di kalangan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, tetapi juga di kalangan yang lebih mapan secara finansial. Oleh karena itu, penanganan masalah pernikahan dini tidak hanya terfokus pada pemberian bantuan finansial kepada keluarga miskin, tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan banyak pihak, termasuk pemuka agama.

Kesimpulannya, optimalisasi peran agama dalam mencegah pernikahan dini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang benar dan komprehensif, pelatihan pemuka agama dan orang tua, penggunaan media sosial dan kampanye edukasi di masyarakat, serta mendorong peran aktif pemuka agama dalam mengadvokasi isu pernikahan dini. Penanganan masalah pernikahan dini juga memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan banyak pihak, termasuk pemuka agama.

## **KESIMPULAN**

Fenomena pernikahan dini di Pekanbaru memiliki dampak yang serius bagi individu dan masyarakat. Dampak tersebut meliputi kesehatan reproduksi yang buruk, rendahnya pendidikan dan keterampilan, masalah sosial dan emosional, masalah keuangan, serta masalah keluarga. Melalui pembacaan dan analisis terhadap pemahaman dan praktik agama di masyarakat Pekanbaru, kajian ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman agama dan kurangnya pendidikan agama di kalangan remaja menjadi faktor utama terjadinya pernikahan dini. Kajian ini merekomendasikan agar pendidikan agama senantiasa ditingkatkan di madrasah/ sekolah dan komunitas sosial masyarakat, serta diperluas dengan mengajarkan konsep-konsep seperti kesetaraan gender, hak-hak anak, dan tanggung jawab sosial. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap agama serta mencegah terjadinya pernikahan dini di Pekanbaru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Syarifudin. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Badruzaman, Dudi. "Pengaruh Pernikahan Usia Muda Terhadap Gugatan Cerai Di Pengadilan Agama Antapani Bandung." *Muslim Heritage* 6, no. 1 (June 30, 2021).
- Desliana, Desliana, Ibrahim Duski, and Adil Muhammad. "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Etnis Melayu Di Kota Palembang." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 17–31.
- Djamilah, Djamilah, and Reni Kartikawati. "Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 1 (June 22, 2016): 1–16.
- Ilma, Mughniatul. "Regulasi Dispensasi Dalam Penguatan Aturan Batas Usia Kawin Bagi Anak Pasca Lahirnya UU No. 16 Tahun 2019." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 2, no. 2 (July 22, 2020): 133–166.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–1238.
- Mahmud Mahdi Al Istanbuli. *Kado Perkawinan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2016): 385–411.
- Muhammad Ali Al-Sayis and Muhammad Ali Sabiq. *Tafsir Ayat Al Ahkam Al Qur'an*. Bandung: As-Syifa, 1963.
- Mutholingah, Siti, and Muh Rodhi Zamzami. "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 8, 2018): 90–111.
- Neng Hilda Febriyanti and Anton Aulawi. "Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Perkawinan Dibawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 4, no. 1 (February 26, 2021): 34–52.
- Rohmaniyah, Inayah. "Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2017): 33–52.
- Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Shufiyah, Fauziatu. "Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 47–70.
- Sutrisminah, Emi. "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (April 15, 2023): 23–34.

- Umi Sumbulah and Faridatul Jannah. "Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)." *EGALITA* 7, no. 1 (2012): 83-101.
- Wafiq, Ahmad, and F. Setiawan Santoso. "Upaya Yuridis Dan Sosiologis Kantor Urusan Agama Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (June 14, 2017): 17-30.
- Zaenuri, Lalu Ahmad, and Andri Kurniawan. "Komunikasi Dakwah Dan Peran Ulama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (October 29, 2021): 45-62.





Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 23-32  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Strategi *Reading Aloud* sebagai solusi meningkatkan keterampilan menghafal *Dalil naqli* pada Mata Pelajaran Fikih

### Implementation of *Reading Aloud* strategy in enhancing the competence of memorizing Naqli evidence in Fikih subject

Oloan Harahap ✉ Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

✉ [oloanharahap@gmail.com](mailto:oloanharahap@gmail.com)

#### ABSTRACT

This study aimed to improve the ability to memorize Naqli verses through the Reading Aloud strategy in MAN 4 Kota Pekanbaru students. The study used the classroom action research method in two cycles with 40 participants. The results showed a significant improvement in the ability of students to memorize Naqli verses after implementing the Reading Aloud strategy. In cycle I, the average score of students increased from 60.1 to 70.2, and in cycle II, the average score increased further to 80.8. These findings suggest that the Reading Aloud strategy effectively improves students' ability to memorize Naqli verses. Therefore, it is recommended that teachers use the Reading Aloud strategy in teaching the memorization of Naqli verses in the classroom. Further research can be conducted to test the effectiveness of the Reading Aloud strategy on a larger group of participants and involve more factors that affect the ability of students to memorize Naqli verses.

**Keywords:** Memorizing Naqli Verses; Reading Aloud; Action Research; Learning Achievement.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal *dalil naqli* melalui strategi reading aloud pada siswa MAN 4 Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan dengan metode tindakan kelas dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan menghafal *dalil naqli* siswa setelah diterapkan strategi reading aloud. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat dari 60,1 menjadi 70,2, dan pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 80,8. Hal ini menunjukkan bahwa strategi reading aloud efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal *dalil naqli* pada siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk menggunakan strategi reading aloud dalam pembelajaran menghafal *dalil naqli* di kelas. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menguji efektivitas strategi reading aloud pada kelompok subjek yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal *dalil naqli* siswa.

**Kata kunci:** Menghafal *dalil naqli*; Reading Aloud; Penelitian Tindakan; Hasil Belajar.

Received: 20 April 2022   Revised: 04 April 2023   Published: 20 April 2023

Copyright ©2023, Oloan Harahap

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License

DOI: [10.56113/takuana.v2i1.27](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.27)

## PENDAHULUAN

Salah satu isu terkini yang signifikan bagi komunitas muslim adalah kekhawatiran akan menurunnya jumlah generasi muda muslim yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga semakin merosot minat mereka dalam mengkaji dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>1</sup> Padahal, kemampuan membaca dan mencintai Al-Qur'an adalah prasyarat esensial dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentangnya. Oleh karena itu, tak dapat diabaikan pesan Allah Swt dalam ayat keempat surat Al-Muzammil yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an. Melalui ayat ini, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an dengan seksama dan merenungkan maknanya.<sup>2</sup> Perintah ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan mengucapkan setiap kata secara perlahan dan jelas, serta memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat.<sup>3</sup> Perintah ini pun dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat muslim dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Lemahnya kompetensi peserta didik dalam menghafal *dalil naqli* merupakan fenomena yang terjadi di berbagai Madrasah di Indonesia.<sup>4</sup> Karenanya, agar kompetensi ini dapat dikuasai dengan maksimal maka guru perlu melihat kondisi peserta didik, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga membuat peserta didik dapat belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, dan tidak monoton.<sup>5</sup>

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa proses belajar merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan dua aspek penting, yaitu pengajaran dan pembelajaran.<sup>6</sup> Proses pengajaran dilakukan oleh seorang guru pada saat mengajar dan memberikan berbagai macam pengetahuan serta strategi pengajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, proses pembelajaran merupakan tanggung jawab pelajar itu sendiri, yang meliputi kegiatan fisik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam proses belajar terdapat kerjasama yang baik antara guru dan pelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.<sup>8</sup> Lebih lanjut,

---

<sup>1</sup> Mohamad Nasirudin et al., "Menjaga Generasi Islam Bangsa Untuk Cerdas Membaca Al Qur'an Sesuai Tajwid," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (July 31, 2021): 75-81.

<sup>2</sup> Ali Mahfud and Sobar Al Ghazal, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqro Di TPQ X Rengasdengklok Karawang," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (December 21, 2022): 109-114.

<sup>3</sup> Abdullah Syafei, Nanat Fatah Natsir, and Mohamad Jaenudin, "Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2, no. 2 (August 25, 2020): 131-150.

<sup>4</sup> M. Arfah, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Sima'i Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (June 14, 2022): 102-109; Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 143-168.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadist Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003), 13.

<sup>6</sup> Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (July 6, 2022): 27-36.

<sup>7</sup> Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012): 268-280.

<sup>8</sup> Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributions, 2003), 128.

tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berlaku sepanjang siklus hidupnya, mulai dari saat lahir hingga akhir hayat. Dalam hal ini, belajar menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakkan,<sup>9</sup> karena belajar memungkinkan manusia untuk terus beradaptasi dan mengembangkan kemampuan-kemampuan baru agar dapat bertahan dan berkembang di dalam lingkungannya yang selalu berubah. Oleh karena itu, belajar menjadi sebuah kebutuhan hidup yang berkelanjutan sepanjang hayat manusia.<sup>10</sup>

Semua hal tersebut dapat terwujud apabila peserta didik diorganisir dengan baik, sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilakukan dapat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.<sup>11</sup> Dengan mengetahui strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik dan terarah. Dalam konteks pembelajaran, ketiadaan strategi yang jelas dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran kehilangan pedoman dan arah yang pasti. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa tujuan yang diharapkan tidak tercapai.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dakwah Islam. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh Rasulullah dalam dakwah juga berlaku sebagai strategi dalam pendidikan.<sup>13</sup> Dalam konteks pembelajaran fiqih, strategi *Reading Aloud* dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam strategi ini, peserta didik diinstruksikan untuk membaca dengan keras salah satu *dalil naqli*, kemudian guru akan menyeleksi hafalan peserta didik dan menyimak bacaan yang tidak tepat, serta memberikan contoh bacaan yang benar agar peserta didik dapat mempraktikkan ilmu tajwid dengan baik.<sup>14</sup> Aktivitas membaca dengan keras ini juga dapat membantu peserta didik untuk berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi yang dapat memacu keaktifan peserta didik.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penggunaan strategi *Reading Aloud* sangat penting dalam pembelajaran fiqih.

Dengan menggunakan strategi *Reading Aloud*, siswa dapat membaca dengan suara keras dan guru dapat mengawasi langsung serta memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan atau hafalan.<sup>16</sup> Selain itu, dengan membaca secara keras, siswa juga dapat memperkuat hafalan mereka dan memperbaiki

---

<sup>9</sup> 1810201118 Arsita Dewi Ambarwati, Sp Kep Sutejo, and M. Kep Prastiwi Puji Rahayu, "Dukungan Teman Sebaya Berhubungan Dengan Tingkat Stres Belajar Siswa SMP: Literature Review" (s1\_sarjana, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2022), accessed January 20, 2023, <http://digilib.unisayogya.ac.id/>.

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54.

<sup>11</sup> Ibid., 42-43.

<sup>12</sup> Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas," *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (December 1, 2013): 7-21.

<sup>13</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), 11-25.

<sup>14</sup> Marwati Marwati, "Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al-Falaq Siswa Kelas IV SDN-2 Kersik Putih," *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 1, no. 1 (September 1, 2021): 730-741.

<sup>15</sup> Lalit Gehlot, Hailah A. Al-Khalaf, and Himani Gehlot, "Evaluation of the Reading Habits of Indian Students (Reading Aloud and Reading Silently) from Low, Middle and High Class Schools," *Educational Research and Reviews* 15, no. 2 (February 2020): 41-51.

<sup>16</sup> Miftara Ainul Mufid Miftara Ainul Mufid, "Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Pelajaran BTQ Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan," *Mafhum* 1, no. 2 (2016): 199-218.

kemampuan tajwid. Strategi ini juga dapat memacu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam membaca dan berdiskusi mengenai *dalil naqli* yang telah dibaca.<sup>17</sup> Dengan demikian, strategi *Reading Aloud* ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menghafal *dalil naqli* dengan lebih mudah dan efektif.<sup>18</sup>

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam hal penggunaan strategi *Reading Aloud* dalam pembelajaran fiqih. Misalnya, Yusraini dari UIN Suska Riau melakukan penelitian tentang hubungan antara teknik pembelajaran *Reading Aloud* Kitab Fiqih *Kifayatul Akhyar* dengan minat belajar santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur.<sup>19</sup> Sementara itu, Muhammad Qusairy dari Universitas Islam Sumatera pernah meneliti tentang implementasi strategi Pembelajaran *Reading Aloud* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi fiqih di MTs Istiqlal Delitua. Miftara Ainul Mufid dari Universitas Yudharta Pasuruan juga meneliti tentang penerapan metode *Reading Aloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada pelajaran BTQ di SMA Maarif NU Pandaan.<sup>20</sup> Namun, penelitian ini berfokus pada tingkat keberhasilan kompetensi hafalan *dalil naqli* siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN 4 Kota Pekanbaru dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai *dalil naqli* pada mata pelajaran fiqih.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian tindakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan saja. Terdapat empat tahap dasar dalam model penelitian tindakan menurut beberapa ahli, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang dicari terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode tes dan metode observasi. Metode tes digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan aspek psikologis seseorang atau sekelompok orang melalui sejumlah pertanyaan. Sementara itu, metode observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung atau tidak langsung. Terdapat 7 aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan siswa, dengan nilai maksimum 35 dan 168 masing-masingnya. Skor terendah untuk aktivitas guru adalah 7, sedangkan untuk aktivitas siswa adalah 0. Skor di atas 30 hingga 35 dianggap sangat sempurna untuk aktivitas guru, sedangkan untuk aktivitas siswa skor di atas 127 hingga 168 dianggap sangat tinggi. Skor di bawah 6 hingga 11 dianggap tidak

---

<sup>17</sup> Asti Nazhyfa, Wiza Novia Rahmi, and Mahyudin Ritonga, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Thariqah Al-Qiro'ah: A Systemic Review," *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 1 (April 29, 2022).

<sup>18</sup> Marwati, "Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al-Falaq Siswa Kelas IV SDN-2 Kersik Putih."

<sup>19</sup> - Yusraini, "Hubungan Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab Fiqih *Kifayatul Akhyar* Dengan Minat Belajar Santri MA Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), accessed February 20, 2023, <https://repository.uin-suska.ac.id/24893/>.

<sup>20</sup> Mufid, "Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Pelajaran BTQ Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan."

sempurna untuk aktivitas guru, sedangkan untuk aktivitas siswa skor di bawah 42 dianggap sangat rendah.

Data yang terkumpul pada setiap siklus penelitian akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk data penerapan strategi *reading aloud*, akan dikategorikan dalam klasifikasi sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Sementara itu, data hasil belajar siswa mengenai kemampuan membaca surah pendek pilihan akan dikategorikan sebagai baik, cukup baik, kurang baik, atau tidak baik. Adapun bagan dari setiap tahapan dalam masing-masing dalam Penelitian Tindakan kelas sebagaimana di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

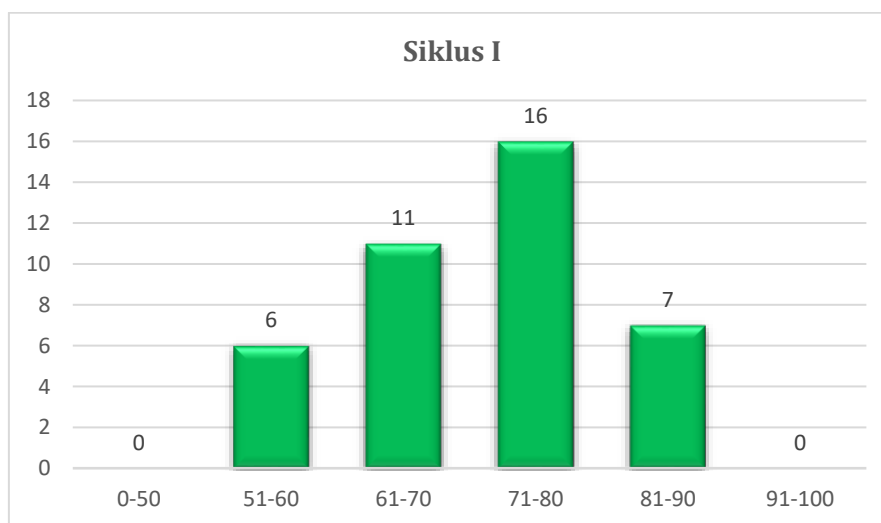
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap kemampuan siswa dalam menghafal *dalil naqli* pada mata pelajaran Fikih sebelum dilakukan tindakan, diketahui bahwa kemampuan siswa tergolong rendah dengan rata-rata skor sebesar 65.56 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Selama observasi terhadap proses pembelajaran, peneliti dibantu

oleh seorang observer yang mengamati setiap aktivitas siswa dan situasi kelas secara keseluruhan. Pada siklus pertama, hasil dari aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran menghafal *dalil naqli* adalah 28 dengan klasifikasi “sempurna”, yaitu skor 28 yang berada pada interval 24-29 dengan kategori sempurna.

Sementara itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil klasifikasi penerapan metode pembelajaran *Reading Aloud* sebanyak 121, yang berada pada interval 127-168 dengan kategori “sangat tinggi”. Dalam penilaian aktivitas siswa, terdapat beberapa hal yang dinilai, antara lain: a) Siswa bersama guru memilih ayat Al Quran yang menarik untuk dibaca nyaring dengan presentase 100%, b) Siswa memperhatikan guru memperkenalkan poin-poin yang ditulis oleh guru pada papan tulis dengan presentase 58%, c) Siswa mencari atau melihat ayat Al Quran yang ditulis oleh guru pada papan tulis dengan presentase 62,5%, d) Siswa membaca bagian-bagian ayat Al Quran yang berbeda-beda dengan presentase 100%, e) Siswa berhenti pada tempat yang ditentukan oleh guru ketika membaca Al Quran dengan presentase 100%, f) Siswa berdiskusi mengenai poin-poin atau potongan-potongan ayat yang menarik pada ayat tersebut dengan presentase 45,83%, g) Siswa menyimpulkan isi kandungan yang terdapat pada ayat dengan presentase 37,5%.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai, dilakukan observasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal *dalil naqli* siklus I pada pelajaran Fikih.

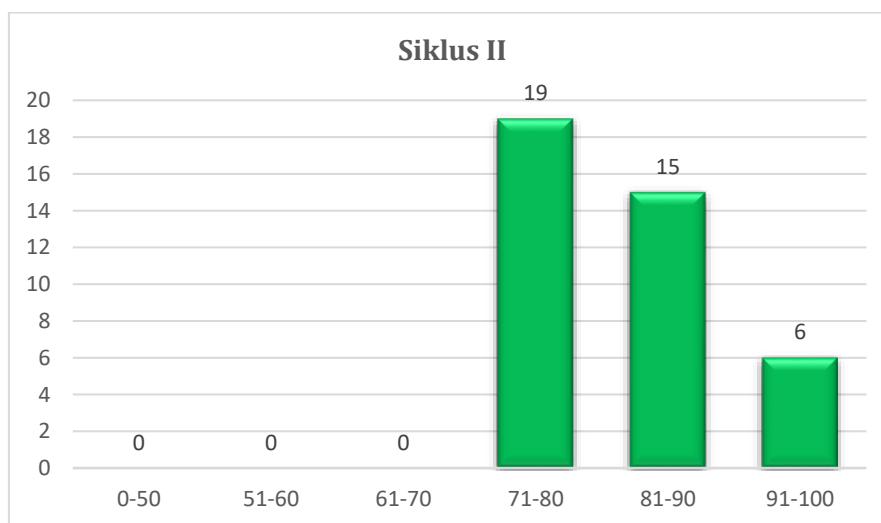


Gambar 2. Hasil observasi kemampuan siswa menghafal *dalil naqli* siklus I

Untuk siklus kedua skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran *Reading Aloud* setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di bab sebelumnya. Aktivitas guru pada siklus II ini berada dalam klasifikasi “sangat sempurna” yaitu dengan skor 30 berada pada interval 30-35. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh jumlah klasifikasi penerapan strategi pembelajaran *Reading Aloud* sebesar 140 berada pada interval 127-168 dengan kategori “sangat tinggi”.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus kedua, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siklus

pertama. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penerapan strategi pembelajaran Reading Aloud pada siswa.



Gambar 3. Hasil observasi kemampuan siswa menghafal *dalil naqli* siklus II

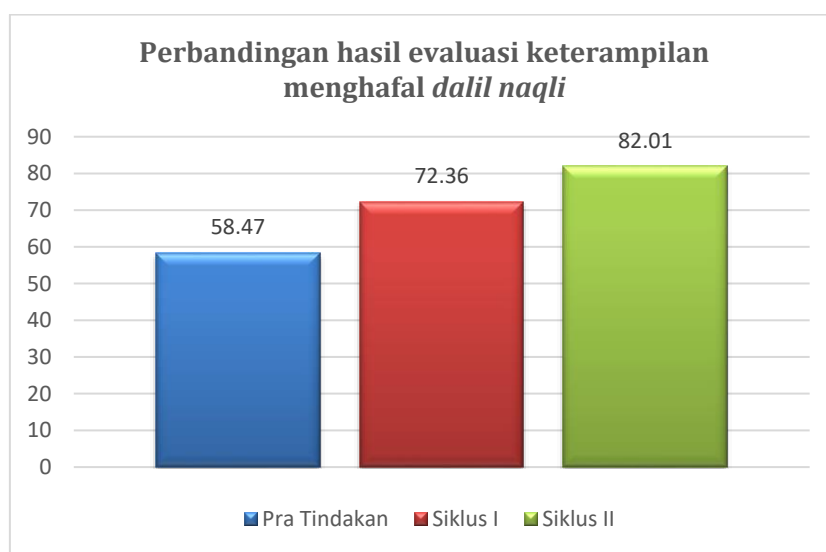
Secara khusus, pada aktivitas (a) siswa dan guru berhasil memilih ayat Al Quran yang menarik untuk dibaca nyaring dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, pada aktivitas (g) siswa menyimpulkan isi kandungan yang terdapat pada ayat hanya mencapai rata-rata persentase 45,83%, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman siswa terhadap isi kandungan ayat yang dibaca.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran Reading Aloud pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siklus pertama, dengan aktivitas siswa yang lebih terlibat dan memiliki rata-rata persentase yang lebih tinggi. Namun, masih perlu dilakukan perbaikan pada beberapa aspek tertentu agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Dari hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus pertama hanya mencapai skor 28 yang berada pada interval 24-29 dengan kategori sempurna. Dan untuk aktivitas siswa dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa mencapai skor 121 yang berada pada interval 86 - 126 dengan kategori tinggi. Pada gejala awal kemampuan siswa menghafal *dalil naqli* diperoleh rata-rata 65,56 dengan kategori "kurang mampu". Kemudian berdasarkan hasil dari siklus pertama, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemampuan siswa menghafal *dalil naqli* mencapai 72,36 yang berada pada interval 70 - 79 dengan kategori "cukup baik" namun secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan aktivitas guru yang mencapai skor 30, berada pada interval 30-35 dengan kategori sangat sempurna. Sementara itu, aktivitas belajar siswa meningkat hingga mencapai skor 140, berada pada interval 127-168 dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghafal *dalil naqli* juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata mencapai 82,01 dan dikategorikan sebagai baik pada siklus kedua. Dengan demikian, secara klasikal kemampuan siswa dalam menghafal *dalil naqli* dinilai tuntas.

Perbandingan antara kemampuan siswa menghafal *dalil naqli* pada data sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II secara jelas dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan hasil evaluasi keterampilan menghafal *dalil naqli*

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan menghafal *dalil naqli* melalui strategi reading aloud pada siswa MAN 4 Kota Pekanbaru. Sebelum tindakan, nilai rata-rata kemampuan siswa hanya mencapai 60,83 dengan kategori "kurang mampu". Namun, pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 72,56 dan dikategorikan sebagai "cukup baik", meskipun belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan lagi dengan rata-rata kemampuan siswa mencapai 85,11 dan dikategorikan sebagai "baik", serta secara klasikal dinilai tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi reading aloud yang diterapkan pada penelitian tindakan kelas ini mampu memberikan perbaikan yang signifikan pada kemampuan menghafal *dalil naqli* siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi Reading Aloud efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal *dalil naqli*. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai siswa dari sebelum tindakan (64,27) menjadi siklus I (76,42) dan siklus II (86,53). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa MAN 4 Kota Pekanbaru mampu menguasai materi lebih baik menggunakan strategi Reading Aloud dibandingkan dengan metode hafalan. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sampel siswa dan mencakup jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi pendidikan seperti media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal *dalil naqli*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsita Dewi Ambarwati, 1810201118, Sp Kep Sutejo, and M. Kep Prastiwi Puji Rahayu. "Dukungan Teman Sebaya Berhubungan Dengan Tingkat Stres Belajar Siswa SMP: Literature Review." *S1\_sarjana*, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2022. Accessed January 20, 2023. <http://digilib.unisayogya.ac.id/>.
- Departemen Agama RI. *Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadist Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.
- Gamal Abdul Nasir Zakaria. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributions, 2003.
- Gehlot, Lalit, Hailah A. Al-Khalaf, and Himani Gehlot. "Evaluation of the Reading Habits of Indian Students (Reading Aloud and Reading Silently) from Low, Middle and High Class Schools." *Educational Research and Reviews* 15, no. 2 (February 2020): 41–51.
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Arfah. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Sima'i Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (June 14, 2022): 102–109.
- M. Thalib. *Pendidikan Islami Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 143–168.
- Mahfud, Ali, and Sobar Al Ghazal. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqro Di TPQ X Rengasdengklok Karawang." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (December 21, 2022): 109–114.
- Marwati, Marwati. "Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Al-Falaq Siswa Kelas IV SDN-2 Kersik Putih." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 1, no. 1 (September 1, 2021): 730–741.
- Mufid, Miftara Ainul Mufid Miftara Ainul. "Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Pelajaran BTQ Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan." *Mafhum* 1, no. 2 (2016): 199–218.
- Nasirudin, Mohamad, Salim Ashar, Siti Sulaikho, Dawam Cahya, and Sholeh Abdul Baqi. "Menjaga Generasi Islam Bangsa Untuk Cerdas Membaca Al Qur'an Sesuai Tajwid." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (July 31, 2021): 75–81.
- Nazhyfa, Asti, Wiza Novia Rahmi, and Mahyudin Ritonga. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Thariqah Al-Qiro'ah: A Systemic Review." *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 1 (April 29, 2022).
- Riri Nurandriani and Sobar Alghazal. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (July 6, 2022): 27–36.

- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012): 268-280.
- Syafei, Abdullah, Nanat Fatah Natsir, and Mohamad Jaenudin. "Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2, no. 2 (August 25, 2020): 131-150.
- Widayanti, Febi Dwi. "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas." *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (December 1, 2013): 7-21.
- Yusraini, -. "Hubungan Teknik Pembelajaran Reading Aloud Kitab Fiqih Kifayatul Akhyar Dengan Minat Belajar Santri MA Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. Accessed February 20, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/24893/>.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 33-41  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia

### The Gait of the Islamic Kingdom to the Spread of Islam in Indonesia

Iffatussabrina Yahya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru  
Lutfia Aisyah Putri, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru  
M. Zikri Hidayat, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru  
Muhammad Akbar Riadi ✉ Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru  
Muhammad Ariiq Alhafizh Agung, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru  
Mutia Gusmawarni, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru  
Arrasyidin Akmal Domo, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru

✉ [riadiakbar17@gmail.com](mailto:riadiakbar17@gmail.com)

#### ABSTRACT

The role of Islamic kingdoms before the colonial era significantly influenced the spread of Islam in Indonesia. They succeeded in forming and developing an Islamic education system different from the Dutch colonial education system. This research conducted a qualitative analysis of various historical and literary sources to explore the contribution of Islamic kingdoms to the spread of Islam in Indonesia. The results showed that Islamic kingdoms played a crucial role in Dakwah activities and in forming Islamic educational institutions such as pesantren. They also contributed to the development of Islamic culture through arts, literature, architecture, and so on. Therefore, understanding the history of Islamic kingdoms in Indonesia is crucial in comprehending the country's development of religion, culture, and education.

**Keywords:** Colonial era; Historical texts; Islamic kingdoms; Spread of Islam.

#### ABSTRAK

Peran kerajaan Islam sebelum masa kolonial sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka berhasil membentuk dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berbeda dengan sistem pendidikan kolonial yang dibawa oleh Belanda. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis kualitatif pada berbagai sumber sejarah dan literatur untuk mengeksplorasi kontribusi kerajaan Islam dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kerajaan Islam memiliki peran penting dalam aktivitas dakwah dan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Selain itu, mereka juga berperan dalam mengembangkan budaya Islam melalui seni, sastra, arsitektur, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemahaman akan sejarah kerajaan Islam di Indonesia menjadi penting dalam memahami perkembangan agama, budaya, dan pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Era kolonial; Kerajaan Islam; Penyebaran agama Islam; Teks sejarah.

Received: 22 November 2022 Revised: 16 April 2023 Published: 20 April 2023

Copyright ©2023, Iffatussabrina Yahya et. al.  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License  
DOI: [10.56113/takuana.v2i1.41](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41)

## PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Indonesia pada mulanya didasarkan pada sistem kedaerahan dan tentu saja tidak terkoordinir dan tersentralisasi seperti sekarang ini, sebab tiap-tiap daerah berusaha melaksanakan pendidikan dan pengajaran Islam menurut daerahnya masing-masing. Karenanya pendidikan Islam antara daerah yang satu akan berbeda dengan daerah yang lainnya, misalnya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya. Kondisi yang demikian sudah terjadi sebelum orang-orang Barat datang pertama kali dan mendiami bumi Nusantara ini dan meskipun dalam keadaan seperti itu, ternyata Islam dapat tersebar luas dan dipeluk sebagian besar atau mayoritas penduduk nusantara bahkan Islam pernah menjadi agama resmi pada masa Kerajaan Pasai di Aceh Abad ke 13 dan Kerajaan Demak di Jawa Tengah akhir abad ke 15.<sup>1</sup>

Perjalanan sejarah pendidikan Islam hingga saat ini, telah melewati tiga periodisasi. Pertama, periode awal sejak kedatangan Islam ke Indonesia sampai masuknya ide pembaharuan pemikiran Islam awal abad XX. Periode ini ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau dan masjid dengan titik fokus adalah ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Periode kedua, yaitu periode yang ditandai dengan lahirnya madrasah. Pendidikan Islam tersebut telah memasukan mata pelajaran umum ke dalam program kurikulum mereka dan juga telah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti; metode, menejerial, klasikal dan lain sebagainya. Sedangkan periode ketiga, adalah pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undangundang RI No. 2 tahun 1989 dilanjutkan pula dengan Undang-undang RI. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu muatan dari undang-undang tersebut menyatakan bahwa “pendidikan Islam yang dimaksud meliputi pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, pendidikan Islam sebagai lembaga dan pendidikan Islam sebagai nilai”.

Paling tidak dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menempati kedudukan yang penting dalam hal pembangunan bangsa. “Corak bangsa dalam segala aspeknya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Indonesia sebagai bahagian dari bangsa lain, tetap pada karakter sebagai bangsa yang santun, religius dan ramah”, sebagai wujud dari pesan keagamaan baik yang berhubungan dengan dimensi ke Tuhanan maupun pada aspek sosial kemasyarakatan. Seseorang yang refleksi ketuhanan akan mewujudkan menjadi manusia yang toleran, peduli terhadap sesama, saling menghargani diantara sesama manusia baik sebagai makhluk tuhan maupun sebagai makhluk sosial, tumbuhnya saling menyayangi dan hidup dalam bingkai kedamaian. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikannya. Sebagai makhluk Tuhan yang menyandang posisi sebagai khalifah di atas bumi ini, manusia memiliki empat macam tanggung jawab, yaitu; pertama tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai wujud rasa syukur dengan jalan beribadah kepadaNya, Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri yang dimanifestasikan melalui pengembangan potensi fitrah yang ada pada manusia sejak lahir agar dapat survive dalam mengarungi bahtera kehidupannya, Ketiga tanggung jawab sosial dalam membina dan merekatkan hubungan yang harmonis atau dengan kata lain membina jiwa ukhuwah dengan sesama manusia agar tercipta suasana saling melengkapi dan menopang di dalam kehidupan ini sehingga kehidupan manusia semakain maju, semakin sejahtera,

---

<sup>1</sup> Safei Safei, “Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 301–308.

dan makmur, Keempat, tanggung jawab terhadap alam semesta yang mesti dimanifestasikan dengan cara menjaga kelestarian dan keseimbangannya demi kesejahteraan masyarakat. Namun demikian mengelola pendidikan tidaklah begitu mudah semudah membalik telapak tangan, sebab apabila pendidikan tersebut salah urus maka outpunya pun akan terlahir tidak seperti yang diharapkan, apalagi jika kesalahan tersebut sengaja di adakan seperti apa yang dilakukan oleh para penjajah Belanda sebelum masa kemerdekaan terhadap pendidikan bangsa Indonesia di mana efek dan akibat dari pendidikan penjajah tersebut, menjadikan sektor pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih morat-marit. Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka kajian ini akan berfokus pada kegiatan eksplorasi terhadap [engaruh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode ataupun cara untuk mendeskripsikan sebuah penelitian. Penelitian dilakukan secara kualitatif yang berpedoman pada data-data ataupun keterangan yang berasal dari jurnal penelitian, buku pendidikan, ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Islam yang berada di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerajaan-Kerajaan di Indonesia Pra-Islam**

Cikal bakal kerajaan Islam telah dirintis pada abad ke-7 dan ke-8 M, tetapi semuanya timbul tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan Kerajaan Hindu-Jawa seperti Singasari dan Majapahit. Pada masa ini para pedagang dan mubaligh muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara manusia. Oleh karena itu, Islam tersebar begitu cepat di kepulauan Indonesia dan berjalan dengan damai.<sup>2</sup>

Kehadiran ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pendakwah ke Nusantara tidaklah bersamaan. Demikian pula, kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah yang dikunjungi mempunyai situasi politik dan sosial yang berlainan. Contohnya Kerajaan Sriwijaya yang bercorak Buddha. Raja yang pertamanya bernama Sri JayaNaga, sedangkan raja yang paling terkenal adalah RajaBala Putra Dewa. Sriwijaya adalah salah satu Kemaharajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Tahliland, Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Selat Malaka mulai dilalui para pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya terus berlangsung hingga abad ke-12 M, dan pada abad itu pula Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Kemunduran Sriwijaya memberikan ruang bagi proses islamisasi melalui bidang politik dan ekonomi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ngatmin Abbas Wahid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020), 58.

<sup>3</sup> Delima Sari Panggabean, "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga," *Nun: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (2017): 1727-1737.

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim pertama di Nusantara yang memiliki wilayah kekuasaan mencapai seluruh wilayah Asia Tenggara hingga Madagaskar. Kerajaan ini pada suatu waktu pernah menguasai perairan barat Nusantara, terutama Selat Malaka. Hubungan perdagangan saat itu dilakukan di Sejarah dan Budaya, 15 (1), 2021 Suswandari, Nur F. Absor, Salsabila Tamimah, Yudha F. Nugroho, Hanandita Rahman 93 Tiongkok, India, Persia, dan Arab. Kerajaan Sriwijaya memiliki sebuah peradaban yang tersebar di berbagai wilayah yang ditemukan pada peninggalan arkeologisnya, tidak saja di Sumatra bagian selatan, akan tetapi di seluruh wilayah Nusantara, bahkan di wilayah negara Asia Tenggara, yakni Thailand dan Malaysia. Dalam bidang keagamaan, Sriwijaya juga tidak sedikit memiliki peranan. Data sejarah mencatat bahwa agama yang berkembang di Sriwijaya adalah agama Buddha Mahayana. Berbagai tinggalan budaya masa lalu yang berkaitan dengan keagamaan ini banyak ditemukan di bekas wilayahnya. Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang selalu menarik untuk dikaji, salah satunya adalah bidang perekonomian. Hal ini bisa dilihat dari hubungan yang erat antara Kerajaan Sriwijaya dengan India dan Tiongkok dalam perdagangan. Saat itu komoditas yang terkenal adalah rempah-rempah, hasil hutan, bahan pangan, hingga pekerja atau budak. Hal inilah yang menjadikan Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat perekonomian internasional.<sup>4</sup>

Kemudian adalah kerajaan Singasari yang merupakan sebuah kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok. Singasari mengalami kekacauan politik akibat perebutan kekuasaan dalam negerinya sendiri sehingga tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik. Hal ini berdampak dengan berkembangnya Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Terakhir adalah Kerajaan Majapahit yang dikatakan sebagai kelanjutan Kerajaan Singasari. Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Dengan runtuhnya Majapahit menandakan berakhirnya masa kerajaan-kerajaan di Indonesia masa pra-Islam. Tak lama kemudian muncul beberapa kerajaan Islam yang juga bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, yaitu Kerajaan Samudera Pasai di Aceh (abad ke-13 M), kemudian diteruskan Kerajaan Aceh Darussalam (abad ke-15 M).<sup>5</sup>

### **Kerajaan-Kerajaan Islam pada Masa Penjajahan Belanda**

Masa penjajahan pada dasarnya adalah masa deislamisasi umat oleh kekuasaan pemerintahan. Pada awalnya penjajah mengenalkan agama mereka (Kristen) melalui pejabat Belanda, lalu pada orang Cina yang sengaja diimpor oleh Belanda ke Jawa mendukung mereka membangun loji dan kekuasaan mereka seperti di Batavia dan lainnya. Kemudian pada para priyai dan penduduk secara umum. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Selanjutnya situasi umat Islam pada akhir abad pertengahan, baik secara sosio-politik maupun secara keagamaan (sosio-religius), telah mengalami kemunduran. Secara politis hampir seluruh

---

<sup>4</sup> Suswandari Suswandari et al., "Menelusik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 1 (June 30, 2021): 91-97.

<sup>5</sup> Delima Sari Panggabean, "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga."

wilayah yang dikuasai umat Islam, satu persatu jatuh ke tangan kaum kolonialis dan imperialis Barat.

Sejak awal abad ke 20 telah membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia khususnya umat Islam bangkit dengan berbagai gerakan-gerakan, baik gerakan politik, maupun gerakan sosial keagamaan. Masuknya pemikiran pembaharuan baik yang dibawa oleh ulama yang bermukim di Timur Tengah maupun melalui media cetak berbahasa Arab telah membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia khususnya umat Islam untuk bangkit melawan kolonialis Belanda yang telah merampas kemerdekaan bangsa Indonesia dalam berbagai hal selama beratus tahun. Akhirnya Belanda mengangkat kaki dari bumi Nusantara tanpa berhasil mengkristenkan bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Keadaan kerajaan-kerajaan Islam menjelang datangnya Belanda pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 ke Indonesia berbeda-beda, bukan hanya berkenaan dengan kemajuan politik, tetapi juga proses Islamisasinya :

Pertama, Kerajaan Islam di Aceh. Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun, yang kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15H). Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Al Malik Al Zahir saat perjalanan ke Cina. Ibnu Batutah menuturkan bahwa ia sangat mengagumi kerajaan Samudera Pasai dimana rajanya sangat alim dalam ilmu agama dan menganut mazhab Syafii, fasih berbahasa Arab dan mempraktekkan pola hidup sederhana. Pada abad ke-16 M, Aceh menjadi pelabuhan transit bagi para pedagang Muslim.<sup>7</sup>

Kedua, kerajaan Islam di Jawa. Salah seorang raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam yang bernama Putri Cempa, dari Putri Cempa inilah lahir seorang putra yang bernama Raden Fatah yang dikemudian hari menjadi raja kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Tentang berdirinya kerajaan Demak para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M. pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Ada pula yang berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. Hal ini berdasarkan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak. Kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa didasarkan atas basis agraris, hal ini menyebabkan kemunduran di bidang pelayaran.

Ketiga, Kerajaan Islam di Maluku. Islam masuk ke Maluku di bawah oleh Muballigh dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486-1500 M. Maluku sebagai pulau utama perdagangan rempah-rempah mendapatkan sasaran dari pedagang barat. Dakwah Islam di Maluku mengalami dua tantangan yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk

---

<sup>6</sup> Duriana Duriana, "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* 9, no. 2 (January 3, 2018).

<sup>7</sup> Zuhairini et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 136.

Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis. Tokoh misi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. ia berhasil mengkhatolikkan sebagian penduduk Maluku. Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen protestan datang di Indonesia mulai pula usaha memprotestan penduduk di Indonesia pada awal abad 17 M (Tahun 1600 M). Ternate dan Tidore berhasil mengelak dari dominasi Portugis dan Spanyol, tetapi tidak dapat mengelak dari ancaman Belanda.<sup>8</sup>

Keempat, Kerajaan Islam di Kalimantan. Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M, dengan cara damai, di bawah oleh muballigh dari Jawa Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri ketika berumur 23 tahun pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah, muballigh lain dari Jawa adalah Sayid Ngabdul Rahman alias Khatib Daiyan dari Kediri. Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam Banjar Masin di bawah pimpinan Sultan Suriansyah sehingga masjid-mesjid di bangun di hampir setiap Desa.<sup>9</sup> Pada tahun 1710 M (tepatnya 13 Safar 1122 H) di zaman kerajaan Islam Banjar ke 7 di bawah pimpinan Sultan Tahmililah (1700-1748) telah lahir seorang ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di desa Kalampayan Martapura. Sejak kecil beliau diasuh oleh Sultan Tahmililah dan cukup lama berstudi di Mekah sekitar 30 tahun sehingga pada gilirannya terkenal kelaiman dan kedalaman ilmunya, tidak saja di Kalimantan dan Indonesia tetapi sampai di luar negeri khususnya Kawasan Asia Tenggara. Syekh Muhammad Arsyad banyak mengarang kitab-kitab agama, diantaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab Sahibul Muhtadin. Sultan Tahmililah mengangkat sebagai Mufti Besar kerajaan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad juga berjasa besar dalam mendirikan Pondok Pesantren di kampong Dalam Pagar yang sampai sekarang masih terkenal yaitu Pesantren Darussalam.

Kelima, Kerajaan Islam di Sulawesi. Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam di Sulawesi adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo. Rajanya bernama I. Mallingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya raja Gowa bernama Sultan Aludin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballigh Islam yang berjasa di sana ialah Abdul Qodir Khatib Tunggal gelar Dato Ri Bandang berasal dari Minangkabau, murid Sunan Giri. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 M menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang Islam dari Malaka dan Patani (Thailand). Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Beberapa ulama besar yang membantu Dato' Ri Bandang ialah Dato' Sulaiman alias Dato' Pattimang dan Dato' Ri Tirto alias Khatib Bungsu. Diperkirakan bahwa mereka itu juga berasal dari Minangkabau. Dari Sulawesi Selatan, agama Islam mengembang ke Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk daerah Manado pada zaman Sultan Hasanuddin, ke daerah Bolang Mangondow di Sulawesi Utara pada tahun 1560 M, ke Gorontalo pada tahun 1612 M. Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk di Kepulauan Nusa Tenggara, yaitu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, di bawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa di kuasai kerajaan Gowa pada tahun 1616 M.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 143.

<sup>9</sup> Ibid., 145.

<sup>10</sup> Ibid.



Di sisi lain, Sulawesi, pada akhir abad ke-16 M, pelabuhan Makassar berkembang demikian pesatnya. Karena letaknya yang strategis, yaitu tempat persinggahan ke Maluku, Filipina, Tiongkok, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Kepulauan Indonesia Bagian Barat. Selain itu, juga didukung faktor-faktor historis lain yang mempercepat perkembangannya. Adapun faktor-faktor historis yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, pendudukan Malaka oleh Portugis mengakibatkan terjadinya migrasi pedagang Melayu, alternatifnya adalah Makassar. Kedua, arus migrasi Melayu bertambah besar setelah Aceh mengadakan ekspedisi terus menerus ke Johor dan pelabuhan Semenanjung Melayu. Ketiga, blokade Belanda terhadap Malaka dihindari oleh para pedagang, baik yang datang dari Indonesia maupun India, Asia Barat dan Asia Timur. Keempat, merosotnya pelabuhan Jawa Timur menyebabkan fungsinya beralih ke Makassar. Kelima, usaha Belanda memonopoli bisnis rempah-rempah di Maluku menjadikan Makassar mempunyai kedudukan sentral bagi perdagangan antara Malaka dan Maluku.<sup>11</sup>

### **Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia**

Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, khususnya Indonesia, di wilayah ini telah terbentuk pola-pola budaya keagamaan, yakni budaya lokal atau yang sering disebut dengan pola keberagaman agama asli Indonesia yang animistis dinamis, disusul kemudian pengaruh India dengan inti ajaran agama Hindu dan Buddha. Dengan datangnya Islam di Nusantara, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Jawa tersebut bukan berarti dominasi pengaruh Hindu dan Buddha berakhir begitu saja sejalan dengan runtuhnya kekuatan politik Majapahit, akan tetapi justru Islam telah berperan mengkonservasi atau melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dikembangkan oleh agama Hindu-Buddha tersebut.

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara, khususnya ke Sumatera dan Jawa, telah memberikan sebuah warna baru dalam peradaban kedua wilayah tersebut. Islam tidak hanya dianggap sebagai sebuah agama saja, akan tetapi lebih jauh daripada itu, telah mampu memasuki aspek-aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang budaya. Hal ini menyebabkan akulturasi antara peradaban dengan Islam, dan salah satu hasilnya adalah berupa kerajaan-kerajaan. Pada tahap selanjutnya, kerajaan-kerajaan inilah yang berperan penting dalam penyebaran dan pembentukan budaya Islam.

Islam bukan hanya sekedar agama atau keyakinan, tetapi merupakan asas dari sebuah peradaban. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam kurun waktu 23 tahun, Nabi Muhammad SAW mampu membangun peradaban Islam di Jazirah Arabia yang berdasarkan pada prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Dalam waktu yang singkat, pengaruh peradaban Islam tersebut segera menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke wilayah Nusantara. Ada berbagai macam teori yang menyatakan tentang masuknya Islam ke Nusantara.

Beberapa teori tersebut ada yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7, abad ke-11, dan sebagainya. Dari teori tersebut, proses sentuhan awal masyarakat Nusantara dengan Islam terjadi pada abad ke-7 melalui proses perdagangan, kemudian pada abad selanjutnya Islam mulai tumbuh dan berkembang. Selanjutnya melahirkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Seperti kerajaan-kerajaan Islam di

---

<sup>11</sup> Hasnida Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PRA Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237-256.

Sumatera, antara lain Samudera Pasai, Aceh, Minangkabau. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, antara lain Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten. Adapun pola pembentukan budaya Islam menggunakan pola Samudera Pasai. Sejak awal perkembangannya, Samudera Pasai menunjukkan banyak pertanda dari pembentukan suatu negarabaru. Kerajaan ini tidak saja berhadapan dengan golongan-golongan yang belum ditundukkan dan diislamkan dari wilayah pedalaman, tetapi juga harus menyelesaikan pertentangan politik serta pertentangan keluarga yang berkepanjangan. Dalam proses perkembangannya menjadi Negara terpusat, Samudera Pasai juga menjadi pusat pengajaran agama. Reputasinya sebagai pusat agama terus berlanjut.<sup>12</sup>

### **Peran Kerajaan dalam Menyebarkan Islam**

Terbentuknya kerajaan Islam pada abad ke 13-16 memiliki bukti arkeologis menunjukkan bahwa ditemukannya makam Malik al-Shaleh (696 H/1297 M) yang terletak di kecamatan Samudera, Aceh Utara menunjukkan bahwa telah terdapat kerajaan Islam pada abad ke 13. Dikuatkan oleh historiografi tradisional local, Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu menunjukkan bahwa penguasa pertama kerajaan Samudera ialah Malik al-Shaleh. Di daerah Jawa, lahir kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di pulau ini yang kemudian berhasil mengalahkan kekuasaan Majapahit. Para wali memegang peranan penting pada persebaran Islam di tanah jawa dengan dibantu oleh kerajaan Demak dan kerajaan lain seperti Pajang dan Mataram. Demikian juga di luar Jawa seperti, Gowa, Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore dan Lombok. Khusus kerajaan Gowa-Tallo (Sulawesi Selatan) dikenal tiga penyiari Islam yang berasal dari Melayu yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datori Bandang), Khatib Sulaiman (Datori, Timang), dan Khatib Bungsu (Datori Tiro) ke Sulawesi Selatan. Setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang diawali dengan kerajaan Samudra Pasai hingga ke bagian Timur Nusantara, para penyiari Islam memperoleh jabatan penting dalam struktur birokrasi kerajaan. Masjid sebagai pusat dakwah mulai berdiri, pendidikan kader ulama, mengislamkan raja dan keluarganya dan pendekatan sosial.<sup>13</sup>

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan Kiprah Kerajaan Islam di Indonesia ataupun Kerajaan yang ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bahwa Indonesia pernah memiliki banyak kerajaan-kerajaan besar baik yang pra-Islam dan Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Nusantara hingga sekarang ini. Pengaruh yang ditinggalkan membawa kemajuan dalam bidang agama, sosial, budaya, politik dan ekonomi. Dari kesimpulan yang kami tarik, masih belum banyak masyarakat Indonesia yang belum melek terhadap sejarah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Dengan demikian dibutuhkan penggalakan literasi sejarah terhadap masyarakat Indonesia, terutama sejarah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia zaman pra-Islam dan masuknya Islam.

---

<sup>12</sup> Arki Auliahadi and Doni Nofra, "Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (June 20, 2019): 35-46.

<sup>13</sup> Nurkhalis A Ghaffar, "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia," *Jurnal Rihlah* 3, no. 1 (2015): 68-79.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Auliahadi, Arki, and Doni Nofra. "Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (June 20, 2019): 35–46.
- Delima Sari Panggabean. "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga." *Nun: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (2017): 1727–1737.
- Duriana, Duriana. "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan." *Dialektika* 9, no. 2 (January 3, 2018).
- Ghaffar, Nurkhalis A. "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia." *Jurnal Rihlah* 3, no. 1 (2015): 68–79.
- Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PRA Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237–256.
- Ngatmin Abbas Wahid. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020.
- Safei, Safei. "Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 301–308.
- Suswandari, Suswandari, Nur Fajar Absor, Salsabila Tamimah, Yudha Faiz Nugroho, and Hanandita Rahman. "Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 1 (June 30, 2021): 91–97.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, A. Malik Fadjar, and H. Maksum Umar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 42-52  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar bahasa Arab melalui kegiatan *Ice Breaking*

### Overcoming student boredom in learning Arabic through Ice Breaking activities

Jamhurriah ✉ MA Darul Hikmah Pekanbaru

✉ [jamhurriahdarel@gmail.com](mailto:jamhurriahdarel@gmail.com)

#### ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the learning motivation of 23 students in the Class X Religious Program at MA Darul Hikmah Pekanbaru in Arabic Language class, using ice-breaking activities. The research was conducted in two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The results showed that the performance of ice-breaking activities in Arabic Language class improved the students' learning motivation. The ice-breaking actions also contributed to a more active and enjoyable learning process. In conclusion, ice-breaking activities can effectively improve student learning motivation in Arabic Language classes. Teachers should apply this strategy in their teaching practices to create a more engaging and enjoyable learning atmosphere.

**Keywords:** Learning motivation; Arabic language; Madrasah Aliyah; Ice breaking.

#### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dari 23 siswa pada kelas X Program Keagamaan di MA Darul Hikmah Pekanbaru pada kelas Bahasa Arab, dengan menggunakan aktivitas pemanasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktivitas pemanasan di kelas Bahasa Arab meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas pemanasan juga berkontribusi pada proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Sebagai kesimpulan, aktivitas pemanasan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas Bahasa Arab. Disarankan bagi para guru untuk menerapkan strategi ini dalam praktik pengajaran mereka untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

**Kata kunci:** Motivasi Belajar; Bahasa Arab; Madrasah Aliyah; *Ice Breaking*.

Received: 19 Februari 2023   Revised: 12 April 2023   Published: 20 April 2023

Copyright ©2023, Jamhurriah

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License

DOI: [10.56113/takuana.v2i1.70](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.70)

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting bagi umat Muslim dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, belajar bahasa Arab menjadi suatu kewajiban bagi setiap Muslim.<sup>2</sup> Sejalan dengan hal ini, motivasi menjadi sangat penting untuk memastikan seseorang dapat terus belajar dan mencapai tujuannya.<sup>3</sup> Berbagai studi tentang motivasi belajar bahasa menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti minat, tujuan pribadi, lingkungan dan dukungan sosial sangat berpengaruh dalam memotivasi seseorang untuk belajar bahasa.<sup>4</sup>

Selain itu, motivasi juga mempengaruhi bagaimana seseorang belajar bahasa. Orang yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan melakukan latihan dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi rendah.<sup>5</sup> Ini bisa mengarah pada hasil belajar yang lebih baik dan mempermudah seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi juga membantu seseorang untuk mempertahankan minatnya terhadap bahasa Arab. Terkadang, belajar bahasa baru dapat menjadi suatu hal yang membosankan dan membutuhkan banyak waktu dan usaha.<sup>6</sup> Namun, dengan motivasi yang kuat, seseorang dapat mempertahankan minatnya dan terus belajar dengan antusiasme.<sup>7</sup> Akhirnya, motivasi juga mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa Arab. Orang yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi rendah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertahankan motivasi yang tinggi saat belajar bahasa Arab.

*Ice breaking* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi dalam belajar bahasa Arab.<sup>9</sup> *Ice breaking* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan kekakuan dan membangun hubungan antar peserta didik sebelum memulai suatu

---

<sup>1</sup> Ambo Pera Aprizal, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (June 6, 2021): 87–93.

<sup>2</sup> Choirul Mahfud et al., "Islamic Cultural and Arabic Linguistic Influence on the Languages of Nusantara; From Lexical Borrowing to Localized Islamic Lifestyles," *Wacana* 22, no. 1 (May 7, 2021): 224.

<sup>3</sup> Nurussakinah Daulay, "Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (April 28, 2021): 21–35.

<sup>4</sup> Robert C. Gardner and Wallace E. Lambert, *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning* (Rowley, Mass: Newbury House Publishers, 1972).

<sup>5</sup> Halimatus Sa'diyah and Maman Abdurahman, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (July 17, 2021): 51–69.

<sup>6</sup> Noor Faridawati Asmuzi, Yuslina Mohamed, and Sulaiman Ismail, "Analysis of The Systematic Literature Review Related to Electronic Teaching and Learning of Arabic for Non-Native Speakers: Analisis Tinjauan Literatur Sistematis Berkaitan Reka Bentuk Pengajaran Dan Pembelajaran Elektronik Bahasa Arab Untuk Bukan Penutur Jati," *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI* 15, no. 2 (December 25, 2022): 62–74.

<sup>7</sup> Delvina Alifah Rahma and Abdul Muhid, "Penegakan Kedisiplinan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review," *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 6, no. 1 (January 29, 2022): 84–91.

<sup>8</sup> Zoltan Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2001).

<sup>9</sup> Welsi Haslina and Lilimiwirdi Lilimiwirdi, "The Effectiveness of E-Learning Platform in Higher Institutions: A Review on Language, Psychology, and Culture," *Jurnal Arbitrer* 9, no. 2 (October 28, 2022): 137–146.

aktivitas.<sup>10</sup> Dalam konteks belajar bahasa Arab, ice breaking dapat membantu seseorang untuk membangun rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk belajar dengan antusiasme. Ice breaking juga dapat membuat lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan dan membantu seseorang mempertahankan minat mereka terhadap bahasa Arab. Dengan lingkungan yang menyenangkan, seseorang akan merasa lebih nyaman dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar.

Ice breaking juga dapat membantu seseorang untuk membangun dukungan social,<sup>11</sup> termasuk dalam belajar bahasa Arab. Dengan membangun hubungan baik dengan teman sekelas, seseorang akan merasa lebih nyaman dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar bahasa Arab. Dengan demikian, ice breaking dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dalam belajar bahasa Arab dan membantu seseorang untuk mencapai tujuannya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali dan menyajikan informasi tentang bagaimana kegiatan ice breaking dapat membantu mengatasi kejenuhan siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah dalam belajar bahasa Arab. Selain itu, tujuan penulisan ini juga untuk mengetahui manfaat yang dapat diperoleh siswa dari kegiatan ice breaking dalam belajar bahasa Arab, serta cara guru memilih dan mengimplementasikan kegiatan ice breaking yang tepat dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, tinjauan ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Novelty atau kebaruan dari tinjauan ilmiah ini adalah fokus pada penggunaan kegiatan ice breaking dalam mengatasi kejenuhan siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah dalam belajar bahasa Arab. Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya memang membahas tentang penggunaan kegiatan ice breaking dalam konteks pembelajaran bahasa, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan konteks yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, Penelitian yang dilakukan oleh Muawanah & Muhid yang berjudul "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19: Literature Review" membahas berbagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama pandemi. Penelitian ini merupakan kajian pustaka di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap penelitian sebelumnya. Strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama pandemi ditemukan melalui berbagai cara seperti komunikasi persuasif, teknik ACRS, penggunaan video animasi, laboratorium virtual, peran aktif guru, pengajaran kreatif, diskusi kelas, metode permainan peran, dan lain-lain. Penting bagi siswa untuk memahami bahwa motivator sekuat apa pun, tanpa keinginan dari dalam diri, motivasi tersebut tidak akan pernah terwujud.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Gina Sonia et al., "EFL Students' Enthusiasm on Learning Giving Advices Material through Ice Breaker," in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, vol. 12 (Presented at the The 12th International Conference on Lesson Study (ICLS-XII), Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2021), 105-116.

<sup>11</sup> Rizqa Alawiyah, "Pemanfaatan Ice Breaking untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study di Autis Center Kota Bengkulu)" (diploma, IAIN Bengkulu, 2019), accessed February 25, 2023, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3812/>.

<sup>12</sup> Eis Imroatul Muawanah and Abdul Muhid, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid - 19 : Literature Review," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (March 30, 2021): 90-98.

Selain itu ada pula penelitian Kurniasih & Alarifin dengan judul “Penerapan *Ice Breaking* (penyegar pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014”. Point utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan termasuk tes. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa penggunaan teknik ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 58,06% pada siklus pertama menjadi 77,42% pada siklus kedua. Oleh karena itu, teknik ice breaking dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.<sup>13</sup>

Dengan demikian, tinjauan ilmiah ini memiliki kebaruan dengan fokus pada penggunaan kegiatan *ice breaking* dalam konteks khusus pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah, yang memungkinkan penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik dan relevan dalam mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar bahasa Arab. Selain itu, tinjauan ilmiah ini juga memberikan panduan bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan kegiatan ice breaking yang tepat dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Arab, yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pembelajaran bahasa Arab di sekolah.

Hal ini juga sesuai dengan rekomendasi penelitian Kurniasih & Alarifin yang menyatakan bahwa para peneliti lain hendaknya memperhatikan pemilihan metode saat menggunakan teknik *ice breaking* dalam pembelajaran. Idealnya, teknik *ice breaking* dapat dipadukan dengan metode ceramah agar dapat mengamati kondisi siswa saat mengalami kejenuhan. Selain itu, disarankan untuk menempatkan teknik *ice breaking* pada jam pelajaran siswa yang rentan mengalami penurunan konsentrasi, seperti menjelang istirahat atau pada jam pelajaran terakhir. Selain itu, dapat dipertimbangkan untuk mengkombinasikan teknik *ice breaking* dengan strategi atau model pembelajaran aktif lainnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan ice breaking dan cara penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Memberikan alternatif solusi bagi guru dalam mengatasi kejenuhan siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah dalam belajar bahasa Arab. Memberikan gambaran tentang manfaat yang dapat diperoleh siswa dari kegiatan ice breaking dalam belajar bahasa Arab, seperti meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, meningkatkan interaksi sosial, dan meningkatkan keterampilan bahasa Arab. Memberikan panduan bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan kegiatan ice breaking yang tepat dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pendidikan.

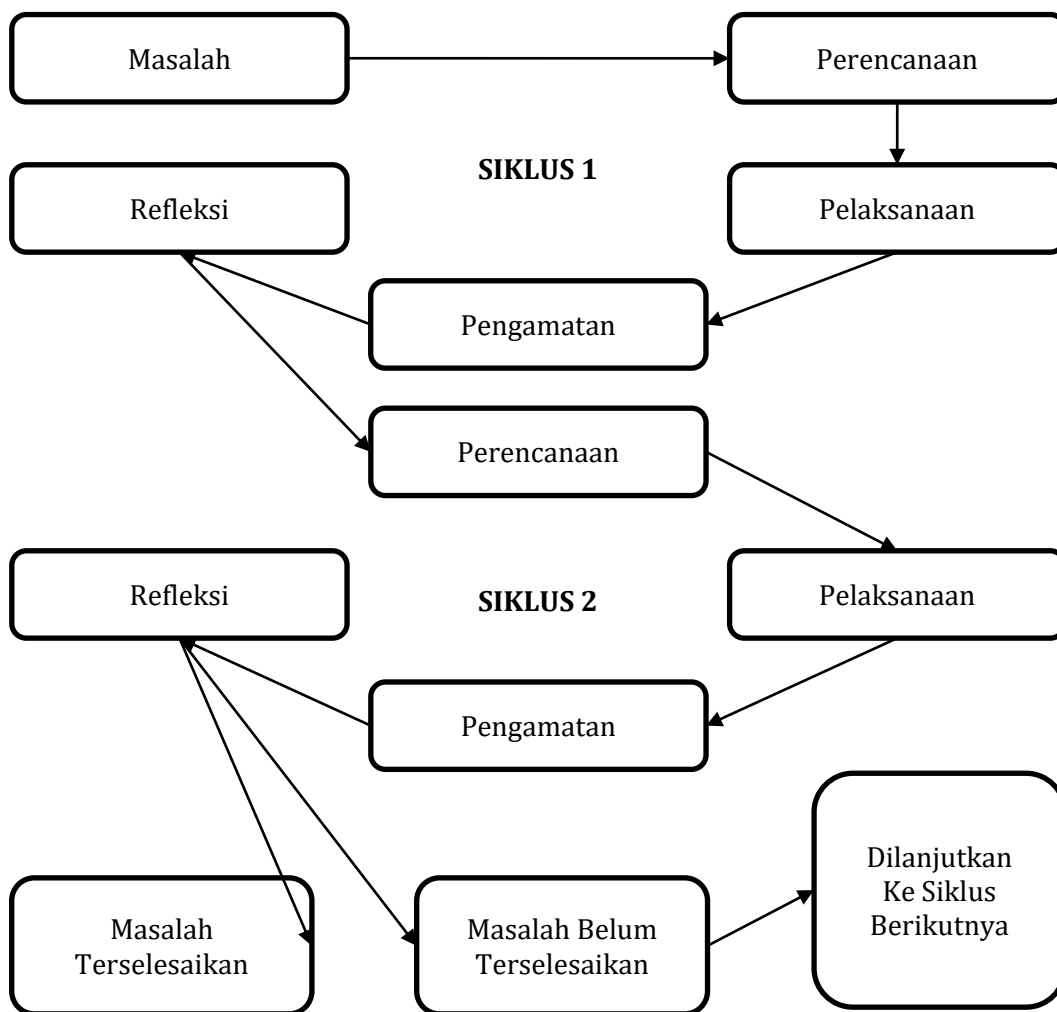
## **METODE**

Kajian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau lazim dikenal sebagai *Classroom Action Research* yaitu penelitian yang tindakannya

---

<sup>13</sup> Ayu Novia Kurniasih and Dedy Hidayatullah Alarifin, “Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014,” *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 1 (March 31, 2015): 27–35.

dilakukan di kelas dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. PTK merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara terus-menerus. Model penelitian PTK umumnya terdiri dari empat tahap prosedur, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun bagan dari setiap tahapan dalam masing-masing dalam Penelitian Tindakan kelas sebagaimana di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian Tindakan kelas ini adalah siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah berjumlah 23 orang siswa. Sedangkan objek kajiannya adalah motivasi belajar Bahasa Arab. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MA Darul Hikmah Pekanbaru yang beralamat di JL. Manyar Sakti, KM. 12, Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru - Riau 28292. Selanjutnya data dalam kajian ini dikumpulkan menggunakan lembar observasi, angket, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis peningkatan motivasi belajar Bahasa Arab siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah Pekanbaru setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini maka digunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif sederhana.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ice Breaking dan Urgensinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks belajar bahasa Arab, *Ice breaking* dapat membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh antusiasme. *Ice breaking* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan kekakuan dan membangun hubungan antar peserta sebelum memulai suatu aktivitas.<sup>14</sup> Makna *Ice breaking* yang berorientasi pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan ini sejalan dengan ungkapan Harnowo yang menyatakan bahwa belajar akan menjadi lebih efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.<sup>15</sup> Senada dengan itu, Dave Meier menjelaskan bahwa kegembiraan dalam proses belajar tidak berarti menciptakan suasana yang ramai dan berisik. Kegembiraan sebenarnya mengacu pada peningkatan minat, keterlibatan penuh, serta nilai-nilai positif yang membuat pembelajar merasa senang dan bahagia.<sup>16</sup>

Saat mengaplikasikan *ice breaking* sebagai strategi pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal agar kegiatan tersebut berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Durasi waktu menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan oleh guru. Jika waktu yang tersedia terbatas, sebaiknya guru memilih *ice breaking* yang dapat dilakukan dalam waktu singkat. Namun, jika waktu yang tersedia masih cukup lama, guru dapat menggunakan *ice breaking* yang memiliki durasi waktu lebih panjang. Sebagai guru, kemampuan manajemen waktu juga harus dimiliki agar kegiatan pembelajaran dapat terkonsep dengan baik. Idealnya, guru seharusnya sudah merencanakan penggunaan *ice breaking* pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>17</sup>

Selanjutnya, situasi dan kondisi di kelas juga menjadi faktor penting dalam penggunaan *ice breaking*. *Ice breaking* digunakan sebagai pemecah kebekuan di dalam kelas, sehingga sebaiknya dilakukan saat suasana kelas terlihat membosankan dan peserta didik terlihat mengantuk atau bosan. Namun, jika situasinya sebaliknya, maka guru sebaiknya tidak melakukan kegiatan *ice breaking* agar tidak membuang-buang waktu dan menjadikan kegiatan pembelajaran tidak efektif. Selain itu, faktor usia dan karakter peserta didik juga perlu dipertimbangkan dalam memilih jenis *ice breaking* yang akan dilakukan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, sebaiknya *ice breaking* lebih mengedepankan kemampuan berfikir dan konsentrasi, meskipun unsur hiburan tetap harus dipertahankan. Selain itu, karakter peserta didik di kelas juga harus dipahami dengan baik agar guru dapat menentukan langkah selanjutnya dalam mengaktifkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pengaplikasian *ice breaking* dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Ayu Novia Kurniasih and Dedy Hidayatullah Alarifin, "Penerapan *Ice breaking* (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 1 (March 31, 2015): 27–35.

<sup>15</sup> Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), 8.

<sup>16</sup> Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*.

<sup>17</sup> Adi Soenarno, *Ice breaking Permainan Atraktif-Edukatif* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 4.

Menurut Bhayu Setiawan, seni mengajar dengan *ice breaking* bisa digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Keterampilan guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan merupakan bagian dari seni mengajar. *Ice breaking* merupakan seni yang dapat memotivasi peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan atau disebut sebagai *fun learning*.<sup>18</sup>

Namun, terkadang konsep pembelajaran masih bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman yang lebih dalam. Oleh karena itu, prinsip-prinsip *ice breaking* perlu dipelajari lebih lanjut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut beberapa pakar, otak manusia memiliki kemampuan konsentrasi terbatas, dan rentang waktu fokus berbeda-beda pada usia tertentu. Sebagai contoh, usia 5 tahun memiliki rentang waktu fokus sekitar 5 menit, sementara usia 15 tahun memiliki rentang waktu fokus sekitar 15 menit, dan usia 35 hingga 60 tahun memiliki rentang waktu fokus sekitar 30 menit.<sup>19</sup>

### **Implementasi Kegiatan *Ice Breaking* di Kelas X Religi MA Darul Hikmah**

Untuk mengimplementasikan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Arab, kita dapat mengacu pada beberapa jenis *ice breaking* yang telah ditawarkan oleh para ahli. Dalam hal ini, Suyanto menyatakan bahwa permainan *ice breaking* dalam pembelajaran ada beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Jenis yel-yel

Jenis yel-yel ini sangat efektif dalam menyiapkan aspek psikologi siswa untuk mengikuti pelajaran, terutama pada awal pembelajaran. Yel- yel juga efektif untuk membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

##### a. Model mono yel

Mono yaitu model yel-yel yang diucapkan sendiri oleh siswa baik secara individu maupun kelompok secara satu arah mulai awal hingga selesai yel diucapkan. Yel-yel ini biasa digunakan siswa dalam kerja kelompok untuk menyemangati kelompoknya untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompok. Salah satu contoh yel-yel model mono yel adalah sebagai berikut:

*Mana di mana kelompok hebat,  
Kelompok paling hebat adalah kelompok doraemon  
Mana di mana kelompok paling dahsyat,  
Kelompok paling dahsyat adalah kelompok doraemon*

##### b. Model interaktif yel-yel

Interaktif yel yaitu model yel-yel yang diucapkan saling menyaut antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya.<sup>20</sup> Yel-yel ini digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, guru mengucapkan semangat pagi siswa menjawab pagi 3x.

---

<sup>18</sup> Bhayu Sulistiawan, *Ice breaking Untuk Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), 33.

<sup>19</sup> Bunda Lucy and Ade Julius R, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 50.

<sup>20</sup> Sunarto, *Ice breaking Dalam Pembelajaran Aktif*, 33-34.

2. Jenis tepuk tangan

Selama proses pembelajaran juga dapat diciptakan berbagai macam tepuk tangan yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Ada beberapa variasi tepuk tangan, yaitu:

a. Kata balas tepuk

Yaitu kata yang terucap oleh guru dijawab oleh siswa dengan tepuk. Adapun jumlah tepuk tergantung kesepakatan dengan siswa.<sup>21</sup> Misalnya:

**TEPUK WARNA**

Jika disebutkan *ahdlar* dijawab tepuk 1x

Jika disebutkan *ashfar*, dijawab 2x

Jika disebutkan *armad*, dijawab 3x

Jika disebutkan *ahmar*, dijawab 4x (1 kali dan 3 kali)

Jika disebutkan *azraq*, dijawab *mumtaz/ mumtazah*

b. Tepuk balas tepuk

Tepuk balas tepuk merupakan variasi *ice breaking* jenis tepuk yang sangat mudah. Disini hanya dibutuhkan kesepakatan dengan siswa didik tentang model tepuk dan jumlah tepuk ataupun variasi lain yang memungkinkan siswa lebih senang. Misalnya, guru melakukan tepuk dua kali dan siswa membalas dengan tepuk satu kali.

c. Tepuk balas gerak tubuh

Jenis tepuk dibalas gerak tubuh atau gerak tubuh dibalas dengan tepuk menuntut konsentrasi dari siswa, namun mengasyikkan untuk dilakukan pada saat proses pembelajaran. Misalnya, tepuk tiga kali dijawab dengan memegang hidung.

3. Jenis gerak badan

Jenis *ice breaking* ini bertujuan untuk menggerakkan badan setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Dengan badan bergerak aliran darah akan lancar kembali, maka proses berpikir akan menjadi segar dan kreatif. Misalnya, guru memberikan instruksi secara langsung agar siswa melakukan sesuatu, seperti: rentangkan tangan, bungkukkan badan, putar pinggang, atau saat guru mengatakan hu maka siswa lompat dua kali.<sup>22</sup>

Penggunaan *ice breaking* jenis pada proses pembelajaran dapat membuat siswa menjadi semangat dan antusias kembali. Selain itu membuat aliran darah lancar kembali.

4. Jenis games

*Games* atau permainan adalah jenis *ice breaking* yang paling membuat peserta didik heboh. Siswa didik akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Rasa ngantuk menjadi hilang dan sikap apatis spontan berubah menjadi aktif. Melalui permainan suasana menjadi cair sehingga kondisi belajar menjadi kondusif. Dengan permainan juga dapat membangun konsentrasi anak untuk dapat

---

<sup>21</sup> Ibid., 36.

<sup>22</sup> Ibid., 49–50.

berfikir, bertindak lebih baik dan lebih efektif. Dengan kegiatan permainan konsentrasi siswa akan kembali terfokus sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dicerna.<sup>23</sup> Contoh *ice breaking* jenis permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab misalnya, pesan berantai. Dengan demikian penggunaan permainan *ice breaking* dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi aktif, semangat, dan belajar menjadi kondusif. Sehingga motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

#### 5. Jenis audio visual

Banyak sekali jenis audio visual yang dapat digunakan sebagai *ice breaking*. Biasanya berupa klip film pendek yang lucu, inspiratif atau memotivasi anak didik untuk belajar lebih keras.<sup>24</sup> Jenis *ice breaking* ini paling banyak pilihan yang dapat digunakan pada proses pembelajaran baik di awal, inti maupun akhir proses pembelajaran.

Kegiatan *ice breaking* sendiri dapat dilaksanakan pada setiap tahapan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut adalah gambaran implemementasi *ice breaking* di kelas X Religi MA Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2022/2023.

##### 1. Kegiatan Awal (20-30 Menit)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai proses pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan memeriksa kehadiran siswa melalui absen. Selanjutnya, guru memberikan motivasi dan apersepsi mengenai pentingnya pembelajaran bahasa Arab baik untuk pendalaman keilmuan serta sebagai bahasa komunikasi. Kegiatan dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk bernyanyi bersama menyanyikan lagu '*indi khamsu balunat* (balonku ada lima – versi bahasa Arab) untuk menambah dan meningkatkan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada akhir kegiatan awal, guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

##### 2. Kegiatan Inti (80-90 Menit)

Pada kegiatan ini durasi diperkirakan antara 80-90 menit. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki banyak waktu untuk mendorong siswa mengkonstruksikan fakta-fakta pengetahuan yang diperoleh berdasarkan peta konsep yang dipelajari melalui proses eksplorasi dan investigasi. Pada kegiatan inti guru memberikan instruksi kepada siswa; Ketika guru berkata *ahdlar* siswa bertepuk 1 kali, ketika guru berkata *ashfar* siswa bertepuk 2 kali, ketika guru berkata *armad* siswa bertepuk 3 kali, ketika guru berkata *ahmar* siswa bertepuk 4 kali (1 kali dan 3 kali), dan Ketika mengucapkan *azraq* siswa menjawab *muamtazah*. Hal ini untuk mengetes fokus dan konsentrasi siswa.

Pada tahap selanjutnya, guru menjelaskan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang *Mudzakkar* dan *Muannats*. Guru memberikan beberapa *kalimat* dan meminta siswa mengidentifikasinya apakah termasuk *mudzakkar* atau *muannat*. Pada pertemuan ini, siswa terlihat diam dan tidak ada yang menanggapi pertanyaan guru.

---

<sup>23</sup> Ibid., 58–59.

<sup>24</sup> Ibid., 94.

Pembelajaran Bahasa Arab dilanjutkan dengan guru menjelaskan secara singkat materi tentang *Isim Mufrad*, *Isim Tatsniyah*, dan *Isim Jama'* yang kemudian dilanjutkan dengan materi wacana tentang *rihlah bi al-qithar*. Disela-sela menjelaskan materi, humor muncul secara spontan. Guru meminta siswa untuk mengamati dan membaca materi tentang wacana dengan judul *rihlah bi al-qithar*. Sebelum siswa mengamati dan membaca materi siswa diajak tepuk semangat. Agar siswa bersemangat dan tidak mengantuk.

Guru meminta perwakilan dari siswa untuk mempresentasikan hasil dari pengamatan tadi. Kegiatan inti diakhiri dengan guru memberikan penguatan serta penjelasan dari kegiatan mengamati dan membaca tadi.

### **3. Kegiatan Penutup (25 Menit)**

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan kesimpulan pelajaran secara lisan, selain itu, dalam kegiatan penutup guru juga memberikan lembar evaluasi. Sebelum mengerjakan lembar evaluasi guru meminta siswa untuk melakukan tepuk konsentrasi terlebih dahulu. Semua siswa terlihat semangat dalam mengerjakan evaluasi.

Kegiatan penutup diakhiri dengan guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan do'a bersama. Sebelum berdo'a guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.

## **KESIMPULAN**

Mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar bahasa Arab merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kegiatan *ice breaking*. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk merasa lebih nyaman dan santai dalam belajar bahasa Arab, sehingga motivasi dan prestasi belajar mereka dapat meningkat. Dalam implementasinya, guru harus dapat memilih kegiatan *ice breaking* yang tepat dan kreatif, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Badaruddin. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015.
- Adi Soenarno. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005.
- Alawiyah, Rizqa. "Pemanfaatan Ice Breaking untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study di Autis Center Kota Bengkulu)." Diploma, IAIN Bengkulu, 2019. Accessed February 25, 2023. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3812/>.
- Asmuzi, Noor Faridawati, Yuslina Mohamed, and Sulaiman Ismail. "Analysis of The Systematic Literature Review Related to Electronic Teaching and Learning of Arabic for Non-Native Speakers: Analisis Tinjauan Literatur Sistematis Berkaitan Reka Bentuk Pengajaran Dan Pembelajaran Elektronik Bahasa Arab Untuk Bukan Penutur Jati." *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI* 15, no. 2 (December 25, 2022): 62–74.
- Bhayu Sulistiawan. *Ice Breaker Untuk Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2013.

- Bunda Lucy and Ade Julius R. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching*. Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Daulay, Nurussakinah. "Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (April 28, 2021): 21–35.
- Dörnyei, Zoltan. *Motivational Strategies in the Language Classroom*. 1st ed. Cambridge University Press, 2001.
- Gardner, Robert C., and Wallace E. Lambert. *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, 1972.
- Haslina, Welsi, and Lilimiwirdi Lilimiwirdi. "The Effectiveness of E-Learning Platform in Higher Institutions: A Review on Language, Psychology, and Culture." *Jurnal Arbitrer* 9, no. 2 (October 28, 2022): 137–146.
- Kurniasih, Ayu Novia, and Dedy Hidayatullah Alarifin. "Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, no. 1 (March 31, 2015): 27–35.
- Mahfud, Choirul, Rika Astari, Abdurrohman Kasdi, Muhammad Arfan Mu'ammam, Muyasaroh Muyasaroh, and Firdaus Wajdi. "Islamic Cultural and Arabic Linguistic Influence on the Languages of Nusantara; From Lexical Borrowing to Localized Islamic Lifestyles." *Wacana* 22, no. 1 (May 7, 2021): 224.
- Muawanah, Eis Imroatul, and Abdul Muhid. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid - 19: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (March 30, 2021): 90–98.
- Pera Aprizal, Ambo. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (June 6, 2021): 87–93.
- Rahma, Delvina Alifah, and Abdul Muhid. "Penegakan Kedisiplinan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review." *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 6, no. 1 (January 29, 2022): 84–91.
- Sa'diyah, Halimatus, and Maman Abdurahman. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (July 17, 2021): 51–69.
- Sonia, Gina, Testiana Deni Wijayatiningsih, Dodi Mulyadi, Muhimatul Ifadah, Siti Aimah, Riana Eka Budiastuti, Dian Candra Prasetyanti, Anjar Setiawan, and Chattaphorn Sriprasert. "EFL Students' Enthusiasm on Learning Giving Advices Material through Ice Breaker." In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 12:105–116. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2021.
- Sunarto. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media, 2012.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 53-62  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Analisis Pengetahuan Lingkungan Peserta Didik MAN 1 Pekanbaru sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional**

### **Analysis of Environmental Knowledge of MAN 1 Pekanbaru Students as a National Adiwiyata School**

Istiqomah ✉ MAN 1 Pekanbaru

✉ [istiqomah7827@grad.unri.ac.id](mailto:istiqomah7827@grad.unri.ac.id)

#### **ABSTRACT**

Environmental problems are currently increasing. One way to reduce environmental problems is to change students' perspectives and attitudes to care more about the environment. Adiwiyata school program is one way that can be taken to achieve this goal through learning environmental education (PLH). This study aims to determine the level of environmental knowledge of students at MAN 1 Pekanbaru. The study was conducted at MAN 1 Pekanbaru TP 2020-2021 with a total sample of 217 people, using a survey method with a random sampling technique. The environmental knowledge questionnaire was prepared using ten indicators developed from the PLH syllabus. The analysis showed that the environmental knowledge of MAN 1 students in the high category was 102 people or 47%, the medium category was 87 people or 40.09%, and the low category was 28 people or 12.90%. These results indicate that PLH learning can provide environmental knowledge to students at MAN 1 Pekanbaru.

**Keywords:** Adiwiyata; Environmental knowledge; Students.

#### **ABSTRAK**

Masalah lingkungan saat ini terus mengalami peningkatan. Salah satu cara untuk mengurangi masalah lingkungan adalah dengan mengubah cara pandang dan sikap peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Program sekolah adiwiyata merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, melalui pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik di MAN 1 Pekanbaru sebagai sekolah adiwiyata. Penelitian dilakukan di MAN 1 Pekanbaru TP 2020-2021 dengan jumlah sampel sebanyak 217 orang, menggunakan metode survei dengan tehnik random sampling. Angket soal pengetahuan lingkungan disusun berdasarkan 10 indikator yang dikembangkan dari silabus PLH. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan peserta didik MAN 1 kategori tinggi sebanyak 102 orang atau sebesar 47%, kategori sedang sebanyak 87 orang atau sebesar 40,09% dan kategori rendah sebanyak 28 orang atau sebesar 12,90%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran PLH mampu memberikan pengetahuan lingkungan peserta didik di MAN 1 Pekanbaru.

**Kata kunci:** Adiwiyata; Pengetahuan lingkungan; Peserta didik.

Received: 15 April 2022   Revised: 16 April 2023   Published: 21 April 2023

Copyright ©2023, Istiqomah

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License

DOI: [10.56113/takuana.v2i1.11](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.11)

## PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas hidup lebih baik. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi lingkungan semakin terancam. Saat ini terjadi krisis lingkungan global antara lain, kerusakan hutan, pencemaran (tanah, air, udara), perubahan iklim, kepunahan keanekaragaman hayati, hilangnya sumber daya energi, dan kerusakan lingkungan lainnya.<sup>1</sup> Semua kerusakan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh aktifitas manusia yang memanfaatkan alam tanpa perhitungan. Hanya dengan mengubah sikap dan perilaku manusia, dapat mengurangi permasalahan lingkungan tersebut.<sup>2</sup>

Salah satu langkah strategis dan berkesinambungan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk internalisasi nilai dan transformasi keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>3</sup>

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memahami tentang pengelolaan, permasalahan, dan perlindungan lingkungan.<sup>4</sup> Menurut Adisenjaya (2008),<sup>5</sup> beberapa tujuan PLH adalah: 1). Membangun kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya, 2). Peningkatan pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya, 3). Membentuk sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan, 4). Meningkatkan partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan, dan 5). Sebagai bahan evaluasi, yaitu mendorong individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi dan faktor-faktor pendidikan lainnya.

Pengembangan pembelajaran PLH melalui jalur pendidikan formal, menjadi strategi utama program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang bertujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembelajaran PLH tertuang dalam kerjasama Kementerian Lingkungan

---

<sup>1</sup> Kementerian Lingkungan Hidup., *Panduan Materi Lingkungan Hidup* (Jakarta: KLH, 2008).

<sup>2</sup> Norris I. Erhabor and Juliet U. Don, "Impact of Environmental Education on the Knowledge and Attitude of Students towards the Environment," *International Journal of Environmental and Science Education* 11, no. 12 (2016): 5367–5375.

<sup>3</sup> Azhar Azhar, M. Djahir Basyir, and Alfitri Alfitri, "Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 13, no. 1 (2015): 36–41.

<sup>4</sup> Murty Magda Pane and Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222, ASEAN-Turkey ASLI QoL2015: AicQoL2015Jakarta, Indonesia, 25–27 April 2015 (June 23, 2016): 244–252.

<sup>5</sup> Adisendjaja Yusuf. 2008. *"Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, Belajar dari Alam dan Pengalaman"*. Modul, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI. Bandung. <http://file.upi.edu/direktori/fpmipa/jur.biologi/195512191980021-.pdf>. accessed july 15 januari 2021



Hidup dan Kemendikbud tahun 2006. Melalui pembelajaran PLH di sekolah Adiwiyata, diharapkan akan meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik.<sup>6</sup>

Sebagai insitusi Pendidikan pertama di bawah Kementerian Agama yang didirikan di Propinsi Riau, MAN 1 Pekanbaru telah mengikuti program adiwiyata sejak tahun 2010. Salah satu program pembiasaan yang telah dilakukan adalah 1). Melaksanakan program 8R (*reduce, reuse, recycle, replant, rethink, respace, refuse, dan repair*), 2. Melaksanakan program kantin sehat, 3). Memperingati hari lingkungan, 4). Kerjasama dengan pihak puskesmas, 5). Pemasangan spanduk dan pamflet ajakan untuk menjaga lingkungan serta 6). Menjalni kerjasama dengan sekolah lain yang mengikuti program adiwiyata.

Dalam proses pembelajaran, program adiwiyata juga dimasukkan dalam struktur kurikulum dalam bentuk pelajaran (PLH) yang pembelajarannya terintegrasi dengan mata pelajaran seperti biologi, kimia, PPKN, dan pelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran PLH tersebut antara lain: 1). Membangun kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya, 2). Peningkatan pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya, 3). Membentuk sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan, 4). Meningkatkan partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan dan 5). Sebagai bahan evaluasi yaitu mendorong individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi dan faktor-faktor pendidikan lainnya.

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu pendekatan yang diharapkan membawa solusi untuk perbaikan lingkungan.<sup>7</sup> Pengetahuan lingkungan yang diajarkan ke peserta didik, memberikan peserta didik kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui tangan, pikiran, dan penyelidikan serta menantang mereka untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.<sup>8</sup>

Pengetahuan lingkungan yang diharapkan di diketahui oleh peserta didik adalah, tentang: 1). Peranan manusia terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, dan perubahan sosial 2). Pencegahan pencemaran air, tanah, udara, dan penanggulangannya, 3). Perubahan iklim dan pencegahannya, 4). Kearifan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, dan 5). Inovasi dan penerapan teknologi ramah lingkungan.<sup>9</sup>

Menurut Septian<sup>10</sup> terdapat 6 indikator pengetahuan lingkungan, yaitu: 1) Pengetahuan tentang penyebab masalah lingkungan, 2) Pengetahuan tentang dampak dari

---

<sup>6</sup> Rizky Dewi Iswari and Suyud W. Utomo, "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan Di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan Dan MA Negeri 1 Serpong)," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15, no. 1 (May 13, 2017): 35.

<sup>7</sup> Erhabor and Don, "Impact of Environmental Education on the Knowledge and Attitude of Students towards the Environment."

<sup>8</sup> Gareth Thomson, Jenn Hoffman, and Sue Staniforth, *Measuring The Success of Environmental Education Programs* (Calgary, AB: Canadian Parks and Wilderness Society, 2003).

<sup>9</sup> Istiqomah, "Silabus Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup" (MAN 1 Pekanbaru, 2020).

<sup>10</sup> Yoga Septian, "Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik SMA di Kota Bandung," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 3, no. 2 (July 3, 2021): 193-201.

masalah lingkungan, 3) Pengetahuan mengenai solusi penyelesaian masalah lingkungan, 4) Pengetahuan tentang prediksi masalah lingkungan di masa akan datang, 5). Pengetahuan tentang masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan 6). Pemahaman tentang ketergantungan manusia dan lingkungan serta ketergantungan diantara individu masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di MAN 1 Kota Pekanbaru dengan populasi peserta didik MAN 1 TP 2020-2021 berjumlah 1060 orang. Teknik pengambilan sampel secara *random sampling*. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Isacc pada taraf 10 %. Sampel berjumlah 217 orang, terdiri dari kelas X sebanyak 71 orang, kelas XI sebanyak 72 orang, dan kelas XII sebanyak 74 orang ditentukan dengan rumus :

$$ni = Ni/N \times n$$

Keterangan

ni : Jumlah anggota setiap kelompok sampel yang diperlukan

Ni : Jumlah anggota per kelompok populasi

N : Jumlah populasi

n : Sampel yang diperlukan

Parameter yang diukur pada penelitian ini adalah, pengetahuan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan soal tes pilihan ganda, berjumlah 25 buah dengan 10 indikator. Indikator soal pengetahuan lingkungan di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen indikator soal pengetahuan lingkungan, PLH

No	Kompetensi dasar/indikator	No Soal	Ranah	Jumlah
1.	Menjelaskan peranan manusia terhadap lingkungan alam	1	C3	1
	Menjelaskan peranan manusia terhadap lingkungan buatan	2	C2	1
	Menjelaskan peranan manusia terhadap lingkungan sosial	3	C3	1
2	Menjelaskan daya dukung dan daya tampung terhadap kehidupan berkelanjutan	4	C2	1
	Menjelaskan lingkungan yang tercemar	6	C2	1
	Menjelaskan lingkungan yang rusak	11	C2	1
3	Menentukan perbuatan manusia yang mencemari lingkungan hidup	7	C3	1
	Menentukan perbuatan manusia yang merusak lingkungan hidup	5,8	C3,C3	2
4	Menganalisis ancaman lingkungan alami terhadap kehidupan	12, 13	C4,C4	2
	Menganalisis ancaman lingkungan buatan terhadap kehidupan	9, 10	C4,C4	2

No	Kompetensi dasar/indikator	No Soal	Ranah	Jumlah
	Menganalisis ancaman lingkungan sosial terhadap kehidupan	14	C4	1
5	Mengetahui peraturan perundangan yang berhubungan dengan lingkungan hidup	15, 16	C2,C2	2
6	Mengetahui adanya teknologi yang ramah lingkungan	17, 18	C3,C2	2
7	Menjelaskan cara-cara menggali dan mempertahankan kearifan lingkungan	19, 22	C2,C3	2
8	Menjelaskan karakteristik bencana	21	C2	1
9	Menentukan tata cara meminimalisir kerugian akibat bencana	20, 24	C3, C4	2
10	Menjelaskan cara hidup dalam kondisi bencana	23	C3	2
	Menjelaskan cara memulihkan kehidupan setelah bencana	25	C2, C3	2
	<b>Jumlah</b>			<b>25</b>

*Dikembangkan dari silabus PLH kelas X dan XI, 2006*

Untuk analisis penguasaan pengetahuan lingkungan digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$S = \text{JB} / \text{JS} \times 100$$

Ket:

S = Skor

JB = Jumlah betul

JS = Jumlah soal

Setiap 1 item jawaban benar diberi skor 1, sedangkan item jawaban yang salah diberi skor 0. Untuk tingkat pengetahuan lingkungan skor jawaban peserta didik dikonsultasikan pada kategori tingkat pengetahuan lingkungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori skor pengetahuan lingkungan peserta didik

No	Skor	Tingkat Pengetahuan
1	66,7-100	Tinggi
2	33,4-66,6	Sedang
3	0,00-33,3	Rendah

*Diadaptasi dari Campbell, 1999<sup>11</sup>*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyebaran tes pengetahuan lingkungan, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap capaian hasil pengetahuan lingkungan peserta didik. Skor tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik MAN 1 Pekanbaru disajikan pada Tabel 3.

<sup>11</sup> Jennifer CAMPBELL Bradley, T. M. Waliczek, and J. M. Zajicek, "Relationship Between Environmental Knowledge and Environmental Attitude of High School Students," *The Journal of Environmental Education* 30, no. 3 (January 1, 1999): 17-21.

Tabel 3. Pengetahuan lingkungan peserta didik MAN 1 Pekanbaru

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	102	47,00
2	Sedang	87	40,09
3	Rendah	28	12,90

Hasil analisis jawaban responden didapati bahwa, tingkat pengetahuan lingkungan kategori tinggi sebanyak 102 orang atau sebesar 47,00%. Tingkat pengetahuan kategori sedang sebanyak 87 orang atau sebesar 40,09, sementara tingkat pengetahuan rendah sebanyak 28 orang atau sebesar 12,90%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan lingkungan yang diajarkan telah mampu memberikan pengetahuan lingkungan kepada hampir 80% peserta didik.

Pengetahuan lingkungan yang disampaikan secara terintegrasi pada pelajaran-pelajaran lain dapat dipahami oleh peserta didik. Sri Hayati<sup>12</sup> menyatakan bahwa terdapat keuntungan pembelajaran PLH secara integratif diantaranya 1). Mendorong guru mengembangkan kreatifitas, dalam hal ini guru sebelumnya dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan kreatifitas tinggi untuk mengkaitkan mata pelajarannya dengan isu-isu lingkungan. 2). Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna. Dalam hal ini pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan isu lingkungan, 3). Mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima dan menyerap keterkaitan hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang peduli lingkungan.

Capaian pengetahuan paling baik terdapat pada soal-soal pada indikator peran manusia pada lingkungan alam, buatan dan lingkungan sosial. Kemudian berturut-turut pada indikator daya dukung dan daya tampung terhadap kehidupan berkelanjutan, lingkungan yang tercemar, lingkungan yang rusak, perbuatan manusia yang mencemari dan merusak lingkungan hidup, serta ancaman lingkungan alami, buatan dan sosial terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya, capaian kategori cukup atau sedang yakni berasal dari soal-soal dengan indikator tentang peraturan perundangan tentang lingkungan hidup, cara-cara menggali dan mempertahankan kearifan lingkungan, menentukan cara hidup dalam kondisi bencana serta meminimalisir kerugian akibat bencana. Sedangkan pada indikator soal mengenai teknologi yang ramah lingkungan, karakteristik bencana serta cara memulihkan kehidupan setelah bencana perlu terus ditingkatkan. Capaian jawaban peserta didik per item soal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian jawaban pengetahuan lingkungan peserta didik

No	Soal	Jawaban benar	Persentase
1	Menjelaskan penyebab perubahan lingkungan	200	92,16
2	Memahami bahwa perubahan lingkungan dapat mengurangi keseimbangan ekosistem	201	92,62
3	Memahami bahwa manusia harus menjaga	198	91,24

<sup>12</sup> Sri Hayati, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).

No	Soal	Jawaban benar	Persentase
	keseimbangan lingkungan berdasarkan prinsip etika lingkungan		
4	Memahami contoh tindakan yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan lingkungan	197	90,78
5	Mampu menjelaskan pencemaran yang dapat terjadi akibat peristiwa tertentu	210	96,77
6	Memahami contoh perubahan lingkungan yang terjadi secara alami	142	65,43
7	Mampu memahami dan menjelaskan faktor munculnya permasalahan lingkungan	167	76,95
8	Memahami diantara dua faktor utama yang memicu terjadinya pencemaran lingkungan dari contoh yang diberikan	189	87,09
9	Mampu menjelaskan tentang sesuatu yang dihasilkan manusia dalam jumlah besar dan keberadaannya mengganggu kesehatan dan kesejahteraan manusia	152	70,04
10	Mampu menjelaskan indikator pencemaran kimiawi pada lingkungan	104	47,92
11	Memahami lokasi residu dari peristiwa pencemaran insektisida di ekosistem perairan setelah beberapa tahun berlangsung	140	64,51
12	Memahami hubungan jenis bahan pencemar dan akibat yang ditimbulkannya	107	49,30
13	Mampu menjelaskan dampak yang timbul jika menggunakan gas CFC pada kulkas, air spray dan AC	102	47,00
14	Memahami bahwa beberapa limbah dapat di daur ulang namun banyak pula yang tergolong bahan beracun dan berbahaya (B3)	93	42,85
15	Mampu menjelaskan dampak negative pencemaran tanah oleh bahan kimia	187	86,17
16	Memahami jenis limbah organik	184	84,79
17	Memahami cara pemanfaatan sampah plastic limbah rumah tangga	200	92,16
18	Memahami pemanfaatan kertas daur ulang	154	70,96
19	Mampu memahami dan menjelaskan limbah yang mengandung bahan kimia	176	81,10
20	Mampu menjelaskan hasil recycle botol minuman bekas yang umum dilakukan	191	88,01
21	Mampu memahami produk hasil pengolahan bahan bekas yang memiliki nilai ekonomis	183	84,33
22	Memahami keuntungan aplikasi dan penggunaan effective microorganism untuk pengolahan limbah	139	64,05
23	Memahami penggunaan sisa air wudhu yang digunakan untuk berbagai keperluan	185	85,25
24	Memahami usaha untuk melestarikan lingkungan agar serasi dan seimbang	169	77,88
25	Memahami Tujuan utama penghijauan guna penanggulangan pencemaran udara	183	84,33

Pencapaian hasil pengetahuan lingkungan peserta didik secara keseluruhan sudah dapat dikatakan baik. Namun demikian perlu terus ditingkatkan. Keterampilan guru dalam mengaitkan pelajaran perlu terus diasah agar mampu mengemas dan mengembangkan materi yang berkaitan dengan lingkungan. Dari segi peserta didik perlu adanya kemampuan belajar yang relative “baik” dalam aspek intelegensi dan kreatifitasnya. Indikator pengetahuan lingkungan seperti penyebab dan dampak masalah lingkungan, solusi penyelesaian masalah lingkungan, prediksi masalah lingkungan di masa akan datang dan Pemahaman tentang ketergantungan manusia dan lingkungan juga telah dicapai dengan kategori baik.

PLH pada prosesnya adalah sebuah sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling mempengaruhi. Komponen tersebut saling berinteraksi sehingga menciptakan proses pembelajaran yang terarah. Untuk meningkatkan capaian pengetahuan lingkungan maka perlu terus dilakukan inovasi. Rimas (2016)<sup>13</sup> menyebutkan bahwa pembelajaran PLH yang baik seharusnya menggunakan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Discoveries*, dan *Inkuiri*. Bahkan Jika langsung mengkaji masalah lingkungan nyata yang ditemukan di kehidupan sehari-hari, PLH dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi (*higher order skill*) seperti: berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir secara integrative, dan memecahkan masalah. Sesuai dengan hasil penelitian. Elsa Familia, dkk<sup>14</sup> menyatakan bahwa, penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan pemahaman, perilaku dan menyebabkan perubahan sikap peserta didik sehingga menjadi sadar dan peduli lingkungan. Sementara itu menurut Liesbeth & Elly (2011)<sup>15</sup> praktek terbaik untuk pendidikan PLH adalah dengan pengalaman lapangan dan belajar melalui aktifitas.

Untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan, peserta didik juga sebaiknya dilatih dengan soal-soal yang memerlukan analisis atau pada taraf C4. Hal ini disebabkan banyak masalah-masalah lingkungan yang perlu dipecahkan dan diusulkan solusi pencegahan dan penanggulangannya. Satriawan (2018) menyatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik harus selalu dilatih pada proses pembelajaran. Lemahnya daya analisis salah satunya disebabkan masih rendahnya minat membaca siswa Indonesia. Berdasarkan risetnya setiap 1000 peserta didik di Indonesia hanya 1 orang yang memiliki kegemaran membaca. Membaca sebuah buku merupakan media yang sangat baik untuk melakukan transfer nilai, menstimulasi kreatifitas, mengembangkan kemampuan berpikir empirik juga dapat menambah daya tangkap, kreatifitas dan logika berpikir serta membentuk karakter yang positif.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Rimas Aldilla Putri, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Terintegrasi Karakter Dan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH),” *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 1, no. 3 (December 31, 2012), accessed April 21, 2023, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

<sup>14</sup> Familia Elsa, Khairil Khairil, and Yuswar Yunus, “Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri Terhadap Sikap Dan Perilaku Siswa Pada Materi Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Di SMP Negeri 6 Banda Aceh,” *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 2, no. 1 (February 8, 2018): 28.

<sup>15</sup> Liesbeth K. J. Baartman and Elly de Bruijn, “Integrating Knowledge, Skills and Attitudes: Conceptualising Learning Processes towards Vocational Competence,” *Educational Research Review* 6, no. 2 (January 1, 2011): 125–134.

<sup>16</sup> Akhmad Muawal Hasan, “Potret Anak Indonesia: Lemah Nalar Karena Kurang Membaca,” accessed April 21, 2022, <https://tirto.id/potret-anak-indonesia-lemah-nalar-karena-kurang-membaca-ckZ6>.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan lingkungan peserta didik MAN 1 Pekanbaru tahun pelajaran 2020-2021, berada pada kategori baik sebesar 47%, kategori sedang sebesar 40% dan kategori rendah sebesar 12%. Pengetahuan lingkungan paling baik terdapat pada materi peran manusia pada lingkungan alam, buatan dan lingkungan sosial, indikator daya dukung dan daya tampung terhadap kehidupan berkelanjutan, lingkungan yang tercemar, lingkungan yang rusak, perbuatan manusia yang mencemari dan merusak lingkungan hidup, serta ancaman lingkungan alami, buatan dan sosial terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya, capaian kategori sedang atau cukup yakni berasal dari soal-soal dengan indikator tentang peraturan perundangan tentang lingkungan hidup, cara-cara menggali dan mempertahankan kearifan lingkungan, menentukan cara hidup dalam kondisi bencana serta meminimalisir kerugian akibat bencana. Sedangkan pada indikator soal mengenai teknologi yang ramah lingkungan, karakteristik bencana serta cara memulihkan kehidupan masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil yang didapatkan dapat disarankan bahwa 1). Perlu dilakukan penelitian yang lebih menyeluruh ke semua peserta didik MAN 1 Pekanbaru untuk mengetahui tingkat pengetahuan lingkungan., 2). Kepada tenaga pendidik, agar meningkatkan mutu pembelajaran untuk meningkatkan capaian pengetahuan lingkungan, 3). Bagi peneliti, dapat melakukan penelitian lanjutan tentang sikap, keterampilan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi capaian pengetahuan di sekolah Adiwiyata Pekanbaru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad Muawal Hasan. "Potret Anak Indonesia: Lemah Nalar Karena Kurang Membaca." Accessed April 21, 2022. <https://tirto.id/potret-anak-indonesia-lemah-nalar-karena-kurang-membaca-ckZ6>.
- Azhar, Azhar, M. Djahir Basyir, and Alfitri Alfitri. "Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 13, no. 1 (2015): 36-41.
- Baartman, Liesbeth K. J., and Elly de Bruijn. "Integrating Knowledge, Skills and Attitudes: Conceptualising Learning Processes towards Vocational Competence." *Educational Research Review* 6, no. 2 (January 1, 2011): 125-134.
- Bradley, Jennifer CAMPBELL, T. M. Waliczek, and J. M. Zajicek. "Relationship Between Environmental Knowledge and Environmental Attitude of High School Students." *The Journal of Environmental Education* 30, no. 3 (January 1, 1999): 17-21.
- Elsa, Femilia, Khairil Khairil, and Yuswar Yunus. "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri Terhadap Sikap Dan Perilaku Siswa Pada Materi Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Di SMP Negeri 6 Banda Aceh." *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 2, no. 1 (February 8, 2018): 28.
- Erhabor, Norris I., and Juliet U. Don. "Impact of Environmental Education on the Knowledge and Attitude of Students towards the Environment." *International Journal of Environmental and Science Education* 11, no. 12 (2016): 5367-5375.

- Gareth Thomson, Jenn Hoffman, and Sue Staniforth. *Measuring The Success of Environmental Education Programs*. Calgary, AB: Canadian Parks and Wilderness Society, 2003.
- Istiqomah. "Silabus Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup." MAN 1 Pekanbaru, 2020.
- Iswari, Rizky Dewi, and Suyud W. Utomo. "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan Di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan Dan MA Negeri 1 Serpong)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15, no. 1 (May 13, 2017): 35.
- Kementerian Lingkungan Hidup. *Panduan Materi Lingkungan Hidup*. Jakarta: KLH, 2008.
- Pane, Murty Magda, and Rina Patriana. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222. ASEAN-Turkey ASLI QoL2015: AicQoL2015Jakarta, Indonesia, 25–27 April 2015 (June 23, 2016): 244–252.
- Putri, Rimas Aldilla. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Terintegrasi Karakter Dan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)." *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 1, no. 3 (December 31, 2012). Accessed April 21, 2023. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Septian, Yoga. "Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik SMA di Kota Bandung." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 3, no. 2 (July 3, 2021): 193–201.
- Sri Hayati. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab." Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.





Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 02 No. 1, April 2023, 63-75  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer)**

### **Arabic Learning Paradigm (Contrastive Analysis of Conventional and Contemporary Learning Methods)**

**Slamet Mulyani** ✉ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
**Ahmad Soleh**, Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru

✉ [mulyanislamet@gmail.com](mailto:mulyanislamet@gmail.com)

#### ABSTRACT

This study uses the interpretivism paradigm to analyze the contrast between conventional and contemporary teaching methods in learning the Arabic language. The conventional teaching method emphasizes mastery of grammar and vocabulary through structured methods, while the contemporary method prioritizes communication and understanding of Arab culture. A literature review was conducted to understand the perspectives of experts in Arabic language learning and shows that contemporary teaching methods are more suitable for Arabic language teaching because it emphasizes communication skills and understanding of Arab culture. However, some studies show that conventional teaching methods are still crucial in strengthening the structured mastery of grammar and vocabulary. This article recommends using contemporary teaching methods in Arabic language learning by paying attention to the structured mastery of grammar and vocabulary and developing appropriate learning strategies based on students' needs and contextual factors.

**Keywords:** Arabic; Teaching Methods; Conventional; Contemporary; Contrastive Analysis.

#### ABSTRAK

Studi ini menggunakan paradigma interpretivisme untuk menganalisis perbedaan antara metode pengajaran konvensional dan kontemporer dalam mempelajari bahasa Arab. Metode pengajaran konvensional menekankan penguasaan tata bahasa dan kosa kata melalui metode terstruktur, sedangkan metode kontemporer lebih memprioritaskan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman terhadap budaya Arab. Sebuah tinjauan literatur dilakukan untuk memahami pandangan para ahli dalam pembelajaran bahasa Arab dan menunjukkan bahwa metode pengajaran kontemporer lebih cocok untuk pengajaran bahasa Arab karena menekankan keterampilan berkomunikasi dan pemahaman terhadap budaya Arab. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa metode pengajaran konvensional masih penting dalam memperkuat penguasaan terstruktur tata bahasa dan kosa kata. Artikel ini merekomendasikan penggunaan metode pengajaran kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab dengan memperhatikan penguasaan terstruktur tata bahasa dan kosa kata, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan kebutuhan dan faktor kontekstual siswa.

**Kata kunci:** Bahasa Arab; Metode pembelajaran; Konvensional; Kontemporer; Analisis Kontrastif.

Received: 25 Maret 2023   Revised: 07 April 2023   Published: 16 April 2023

Copyright ©2023, Slamet Mulyani & Ahmad Soleh  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License  
DOI: [10.56113/takuana.v2i1.71](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71)

## PENDAHULUAN

Dari tiga kunci utama pembelajaran bahasa asing,<sup>1</sup> termasuk pembelajaran Bahasa Arab, metode pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu karena ketepatan pemilihan metode akan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Lebih jauh dari itu, para ahli bahkan menyatakan bahwa metode pembelajaran menempati posisi yang jauh lebih penting daripada materi pembelajaran.<sup>3</sup>

Selain berfungsi sebagai salah satu sarana mencapai tujuan pembelajaran, metode juga berguna untuk mempermudah proses pembelajaran baik bagi guru maupun bagi murid.<sup>4</sup> Dengan demikian, fungsi utama metode pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan murid secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Sebab, urgensi kegiatan belajar mengajar haruslah dapat memberikan rangsangan yang kuat bagi pengembangan kemampuan setiap individu.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien,<sup>5</sup> sehingga siswa dapat memahami dan menguasai bahasa Arab dengan lebih baik.<sup>6</sup> Sebagai contoh, metode pembelajaran yang berfokus pada

---

<sup>1</sup> Setidaknya terdapat tiga aspek penting yang harus dipahami dengan baik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Terkait metode ini, diketahui dua kategorisasi yang sejauh ini berkembang yakni metode klasik atau yang sering dikenal dengan *al-tharīqah al-taqlīdiyyah* dan metode kontemporer atau *al-tharīqah al-mu'āshirah*. Menurut Takdir, Metode pembelajaran Bahasa Arab disebut modern/ kontemporer karena dilandasi kerangka teori *linguistic* dan psikologi pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya keaktifan seorang guru dan murid dalam proses pembelajaran melalui komunikasi aktif. Lihat: Takdir Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (27 April 2020): 40–58, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>.

<sup>2</sup> Najihah Abd Wahid et al., "Sorotan Terhadap Metode Pengajaran Dan Pembelajaran Balaghah Tradisional Dan Kontemporer [a Review of Both Traditional and Contemporary Teaching and Learning Arabic Rhetorical Methods]," *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education* 1, no. 3 (August 12, 2021): 15–25; G. Thirumoorthy, "Outcome Based Education (OBE) Is Need of the Hour," *International Journal of Research -Granthaalayah* 9, no. 4 (May 11, 2021): 571–582.

<sup>3</sup> Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing bahkan dikenal istilah *ath-tharīqah ahammu min al-maddah* yang dipopulerkan oleh Mahmud Yunus. Hal ini tentu karena kesalahan dalam memilih dan menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan yang ditetapkan namun juga dapat membentuk persepsi negatif seorang murid tentang bahasa Arab. Karenanya, bahasa Arab acap kali dianggap sebagai momok di antara pelbagai pelajaran lainnya. Bahkan, kesalahan pemilihan metode pembelajaran juga dapat menyebabkan demotivasi pada diri seorang murid yang pada gilirannya akan melahirkan sikap tidak suka terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Lihat: Abid Haleem et al., "Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review," *Sustainable Operations and Computers* 3 (January 1, 2022): 275–285; Sa'idatul Abidah and Suci Ramadhanti Febriani, "Application of Clustering Method in Arabic Learning to Improve Speaking Skills for High School Levels," *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal* 2, no. 2 (December 1, 2022): 109–122; Slamet Mulyani, "Metode Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Telaah Buku Al-Lubab Quantum Reading Book Karya Ahmad Fakhruddin)," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 2 (2020): 221–236.

<sup>4</sup> M. Ilyas and Abd Syahid, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (July 15, 2018): 58–85.

<sup>5</sup> Shahla Hassan Hadi and Hamasat Mohamad Hasan, "Modern Trends in Teaching Arabic," *Nasaq* 33, no. 3 (2022): 101–125.

<sup>6</sup> Sri Wahyuni, Mahyudin Ritonga, and Windy Afrianti, "Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (January 27, 2023): 30–41.

komunikasi seperti metode *al-ittishaliy* akan membantu siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa Arab.<sup>7</sup> Sedangkan, metode pembelajaran dengan fokus tata bahasa dan gramatika seperti metode *al-qawa'id wa al-tarjamah*, dapat membantu siswa memahami struktur bahasa Arab secara lebih mendalam.<sup>8</sup> Karenanya, tidak pernah ada istilah metode yang paling baik, yang ada hanyalah metode yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Atas asumsi tersebut, berbagai kajian dan penelitian tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran dilaksanakan. Kajian ini penting guna memberikan pemahaman yang jelas mengenai berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, serta memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode, memberikan wawasan dan panduan bagi para guru bahasa Arab dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Diantara beberapa penelitian tersebut misalnya penelitian Baroroh & Nur Rahmawati,<sup>9</sup> Arsyad<sup>10</sup> dan Sudjani & Gunadi<sup>11</sup> yang mengeksplorasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menekankan pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada struktur bahasa. Selanjutnya Hidayah,<sup>12</sup> dan Ubadah<sup>13</sup> melalui kajiannya mengungkap urgensi penguasaan *qowaid* atau gramatika bahasa Arab sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca. Bahkan Uliyah & Isnawati menegaskan pentingnya pembaharuan dalam metode pembelajaran Bahasa Arab, dengan fokus pada penggunaan metode permainan edukatif.<sup>14</sup> Metode ini dianggap efektif dalam membuat pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, serta dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Hal ini lumrah sebab bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dibanding berbagai bahasa asing lainnya khususnya dalam konteks agama, sejarah, dan budaya Timur Tengah.<sup>15</sup>

---

<sup>7</sup> Ali Bou Nassif et al., "Deep Learning for Arabic Subjective Sentiment Analysis: Challenges and Research Opportunities," *Applied Soft Computing* 98 (January 1, 2021): 106836.

<sup>8</sup> Asti Nazhyfa, Wiza Novia Rahmi, and Mahyudin Ritonga, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Thariqah Al-Qiro'ah: A Systemic Review," *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 1 (April 29, 2022).

<sup>9</sup> R. Umi Baroroh and Fauziyah Nur Rahmawati, "Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (September 16, 2020): 179–196.

<sup>10</sup> M. Husni Arsyad, "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 7, no. 1 (June 27, 2019): 13–30.

<sup>11</sup> Desky Halim Sudjani and Gungun Gunadi, "Thariqah Mubasyarah: Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi," *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (February 13, 2020): 39–46.

<sup>12</sup> Nurul Latifatul Hidayah, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro'Ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca Di Depan Kelas Dan Ditirukan," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6, no. 6 (October 1, 2022): 246–253.

<sup>13</sup> Ubadah Ubadah, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palu," *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (December 17, 2020): 1–16.

<sup>14</sup> Asnul Uliyah and Zakiyah Isnawati, "Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 7, no. 1 (June 27, 2019): 31–43.

<sup>15</sup> Cholid Cholid, "Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 1, no. 1 (April 25, 2022): 26–39.

Berbagai kajian dan studi sebagaimana yang telah disebutkan menunjukkan tingginya minat mempelajari bahasa Arab. Karenanya, kajian tentang paradigma metode pembelajaran bahasa Arab baik konvensional maupun modern ini menjadi penting untuk dieksplorasi. Paradigma metode pembelajaran bahasa sendiri sejatinya lahir dan berkembang karena adanya tiga aliran teori psikologi pembelajaran bahasa, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme.<sup>16</sup> Menurut aliran behaviorisme, belajar bahasa semestinya dilakukan dengan teori *trial and error* yang bisa dilakukan oleh guru dengan melatih pembelajar secara berulang-ulang. Di sisi lain, aliran kognitivisme menyatakan bahwa lingkungan bukan penentu hasil pembelajaran. Saat menerima stimulus, murid berhak untuk menentukan pilihan *respons* yang sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Artinya, tidak ada justifikasi bahwa seseorang tidak memiliki bakat terhadap bahasa tertentu dan hanya berbakat untuk mempelajari bahasa yang lain. Karena itu, dalam pandangan Kognitivisme ada dua istilah yang perlu dipahami dalam pembelajaran bahasa, yaitu (1) *ta'allum al-lughah* dan (2) *iktisâb al-lughah*. Yang pertama menunjukkan belajar bahasa berkurikulum, sedangkan yang kedua belajar bahasa dalam lingkungan masyarakat pengguna bahasa yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini akan mengeksplorasi paradigma metode pembelajaran bahasa Arab konvensional dan modern. Kajian ini terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu epistemologi pembelajaran bahasa Arab, metode pembelajaran bahasa Arab konvensional, metode pembelajaran bahasa Arab modern, dan perbandingan tujuan, pendekatan, materi, serta pola evaluasi pada kedua metode tersebut. Kajian ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat sejauh ini belum ditemukan satu kajian yang secara spesifik mendeskripsikan karakteristik kedua metode tersebut.

Agar penulisan kajian ini menjadi lebih terarah maka permasalahannya dibatasi pada karakteristik metode konvensional dan kontemporer dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain untuk menganalisa secara kontrasif antara metode konvensional dan kontemporer dalam pembelajaran Bahasa Arab, penulisan kajian ini juga diorientasikan pada beberapa tujuan di antaranya untuk mengeksplorasi paradigma dan karakteristik metode konvensional dan kontemporer dalam pembelajaran Bahasa Arab dan untuk menemukan formula tepat guna dalam menentukan metode pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual guna mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Arab di dalam kelas. Penulisan kajian tinjauan ilmiah ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas mengenai paradigma pembelajaran Bahasa Arab dan metode-metode pembelajaran yang umum digunakan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab dengan menyediakan informasi dan analisis yang komprehensif mengenai keunggulan dan kelemahan dari setiap metode pembelajaran.

## **METODE**

Kajian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang lahir dari paradigma interpretivisme dengan tujuan memahami suatu peristiwa sampai ke akar-akarnya dan menggali realitas dibalik fenomena sehingga menghasilkan teori baru.<sup>17</sup> Penelitian

---

<sup>16</sup> Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab."

<sup>17</sup> Mudjia Rahardjo, "Mengenal ragam studi teks: dari content analysis hingga post-modernisme," Teaching Resources, 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/1105/>.

kualitatif dipilih karena tujuan penelitian akan mendeskripsikan paradigma metode pembelajaran bahasa Arab konvensional dan modern melalui analisa kontrastif.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan maka data kajian dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan artikel yang diterbitkan secara resmi. Sumber-sumber tersebut dibaca dengan cermat dan diklasifikasikan berdasarkan topik penelitian. Untuk membantu dan memudahkan dalam mengumpulkan dan mengklasifikasikan data, penulis melakukan penelusuran menggunakan aplikasi *Publish or Perish* yang berisi berbagai data terkait metode pembelajaran bahasa arab konvensional dan modern kemudian diklasifikasi menggunakan aplikasi Vosviewer.

Dengan bantuan kedua platform ini, proses pengumpulan dan pengklasifikasian data sesuai kategorinya menjadi lebih efektif dan efisien. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, penulis kemudian menganalisisnya dengan pendekatan analisa kontrastif, yaitu membandingkan satu sumber dengan sumber lain dan satu pendapat dengan pendapat lain. Setelah itu, penulis menentukan posisi antara gagasan-gagasan yang ada sehingga kebaruan dari penelitian ini akan ditemukan dalam upaya memperkuat atau menolak pendapat yang sudah ada terkait dengan topik yang menjadi fokus utama dalam kajian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab**

Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam dunia Islam dan menjadi bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al-Quran.<sup>18</sup> Bahasa Arab juga menjadi bahasa resmi di sejumlah negara di Timur Tengah dan Afrika Utara.<sup>19</sup> Seiring dengan perkembangan globalisasi, pentingnya pembelajaran bahasa Arab semakin meningkat baik dalam lingkup akademik maupun komunikasi internasional. Oleh karena itu, memahami epistemologi pembelajaran bahasa Arab menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Epistemologi pembelajaran bahasa Arab sendiri merupakan bidang studi yang membahas tentang sifat, sumber, dan batasan pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab.<sup>20</sup> Dalam pembelajaran bahasa Arab, sumber pengetahuan, metode pembelajaran, pembelajar dan konteks, serta konteks budaya menjadi hal yang perlu diperhatikan.

#### **1. Sumber Pengetahuan**

Epistemologi pembelajaran bahasa Arab mempertanyakan sumber pengetahuan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber pengetahuan ini dapat berasal dari teks-teks konvensional, bahasa lisan, atau bahasa sehari-hari. Teks-teks konvensional seperti Al-Quran dan hadits menjadi sumber utama dalam mempelajari bahasa Arab.<sup>21</sup> Namun, sumber pengetahuan lain seperti buku teks modern dan media sosial juga dapat digunakan. Pemilihan sumber pengetahuan yang tepat akan membantu siswa dalam memahami bahasa Arab dengan lebih mudah dan efektif.

---

<sup>18</sup> Akhirl Pane, "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial 2*, no. 1 (June 30, 2018): 77-88.

<sup>19</sup> Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam 16*, no. 1 (June 26, 2019): 44-62.

<sup>20</sup> Rusdi Rusdi, "Filsafat Pembelajaran Bahasa Arab Dan Realitas Sosial Pespektif Al-Qur`An," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 1*, no. 1 (June 2, 2015): 19-49.

<sup>21</sup> Mohammad Affan, "Khazanah Arabo-Indofonie Dan Prospek Kajian Bahasa Dan Sastra Arab," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies 1*, no. 1 (2020): 175-81.

## 2. Metode Pembelajaran

Epistemologi pembelajaran bahasa Arab juga membahas tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Ada berbagai metode yang dapat digunakan, seperti metode audiolingual, metode tatabahasa, metode komunikatif, atau metode pengalaman langsung. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam memahami bahasa Arab dengan lebih mudah dan efektif.<sup>22</sup> Sebagai contoh, metode audiolingual dapat membantu siswa dalam memahami bahasa Arab secara fonetis dan tata bahasa yang baik, sedangkan metode komunikatif dapat membantu siswa dalam memahami cara berbicara dan berinteraksi dengan bahasa Arab secara efektif.

## 3. Pembelajar dan Konteks

Epistemologi pembelajaran bahasa Arab juga mempertimbangkan peran pembelajar dan konteks pembelajaran. Setiap individu memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda-beda, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor ini dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup> Konteks pembelajaran, seperti lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, dan kondisi sosial-budaya juga mempengaruhi cara pembelajaran bahasa Arab. Sebagai contoh, pembelajar yang belajar bahasa Arab untuk keperluan bisnis memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pembelajar yang belajar bahasa Arab untuk keperluan akademik atau keagamaan.

## 4. Konteks Budaya

Konteks budaya juga menjadi faktor penting dalam epistemologi pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan budaya Arab dan Islam, sehingga pemahaman budaya menjadi penting dalam memahami bahasa Arab secara keseluruhan.<sup>24</sup> Contohnya, pemahaman tentang adab dan sopan santun dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab sangat penting dalam konteks budaya Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab juga harus mempertimbangkan pengenalan terhadap budaya Arab.

Karena luasnya objek kajian pada epistemologi pembelajaran bahasa Arab, maka artikel ini difokuskan khusus membahas tentang metode pembelajaran bahasa Arab. Pembatasan ini dilakukan guna efisiensi waktu sehingga kajian dapat dilaksanakan secara mendalam sehingga dapat diungkap berbagai hal yang selama ini menjadi gap penelitian terdahulu. Bahkan secara lebih spesifik, kajian ini akan memfokuskan pada analisa kontrastif dari dua metode pembelajaran bahasa Arab yang ada, yaitu metode pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran kontemporer.

## **Metode Konvensional dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Cikal bakal metode ini dapat dirujuk ke abad kebangkitan Eropa (abad 15) ketika banyak sekolah dan Universitas di Eropa mengharuskan pelajarannya belajar bahasa latin karena dianggap mempunyai "nilai pendidikan yang tinggi" guna mempelajari teks-teks klasik. Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani

---

<sup>22</sup> Mohammad Jailani et al., "Meneguhkan Pendekatan NeuroLinguistik Dalam Pembelajaran: Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 151–167.

<sup>23</sup> Andi Harpeni Dewantara, Amir B, and Harnida Harnida, "Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *AL-GURFAH: Journal of Primary Education* 1, no. 1 (February 1, 2021): 15–28.

<sup>24</sup> Sampiril Taurus Tamaji, "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar* 1, no. 2 (August 18, 2020): 80–104.

Kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad. Akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan “*Grammar Translation Method*” baru dikenal pada abad 19, ketika metode ini digunakan secara luas di benua Eropa. Metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara Islam lainnya termasuk Indonesia sampai akhir abad ke-19.

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu “logika semesta” yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menghafal. Orang belajar bahasa dengan metode ini didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa ibu.

Adapun ciri-ciri khas metode ini adalah (1) perhatian yang mendalam pada keterampilan membaca, menulis dan menterjemahkan, kurang memperhatikan aspek menyimak dan berbicara, (2) menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, (3) memperhatikan kaidah-kaidah Nahwu, (4) basis pembelajarannya adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya, (5) peran pendidik dalam proses belajar mengajar lebih aktif dari pada peserta didik yang senantiasa menerima materi secara pasif.

Secara umum metode mengajar terbagi kepada dua, konvensional (tradisional) dan inkonvensional (modern).<sup>25</sup> Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Sedangkan metode inkonvensional atau modern adalah suatu metode mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Arsyad mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa asing untuk pengajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris.<sup>26</sup> Meskipun demikian, bukan berarti metode pengajaran bahasa Arab selama ini yang masih bersifat ‘*konvensional (tradisional)*’ itu tidak berhasil bahkan dianggap cukup banyak membawa keberhasilan.

Menurut Chatibul Umam, keberhasilan pengajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penggunaan metode yang banyak menggunakan latihan atau *drill*, karena bahasa adalah kemampuan (ملكة), dan kemampuan itu tidak bisa dicapai hanya dengan kaidah, tetapi dengan latihan dan pengulangan.<sup>27</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Abdul Hamid Husayn mengatakan bahwa ada tiga faktor psikologis yang membantu pengajaran bahasa, yaitu: menirukan (محاكاة), pengulangan (تكرار), dan penggalakan (تشويق). Di sinilah letak keberhasilan pengajaran bahasa Arab selama ini yang berlangsung di berbagai lembaga

---

<sup>25</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran agama Islam*, Cet. 3. (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), 33.

<sup>26</sup> Azhar Arsyad and Nurcholish Majid, *Bahasa Arab dan metode pengajarannya beberapa pokok pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 67.

<sup>27</sup> Chatibul Umam, *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 46.

pendidikan, khususnya pesantren modern, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai ke perguruan tinggi.

Fachrurrozy menjelaskan setidaknya ada beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang masuk dalam kategori ini, yaitu: Metode Gramatika Tarjamah, Metode langsung, Metode Membaca, Metode Audiolingual, Metode Kognitif dan Metode Eklektik. Serangkaian metode ini menurut Fachrurrozy tergolong pada Metode yang Berpusat pada Bahasa (*Language Centered Methods*).

### **Metode Kontemporer dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Metode pembelajaran kontemporer muncul sekitar tahun 1970-an, metode ini muncul dirangsang oleh perkembangan riset pengajaran bahasa kedua dan merupakan semangat untuk memunculkan pembelajaran yang inovatif. Metodemetode yang akan dijelaskan di bawah ini disimpulkan dalam buku yang ditulis oleh Brown yang dikutip Fachrurrozy, antara lain: *Total Physical Response*, *Silent Way*, metode belajar counseling, metode alamiah, dan *Suggestopedia*.

*Total physical respon* menggunakan teori bahasa aliran strukturalis yang memandang bahasa sebagai bagian dari grammar, selain itu pembelajaran bahasa kedua sama dengan pembelajaran bahasa pertama, di mana siswa memahami bahasa sebelum mampu mengungkapkan bahasa itu sendiri. Dalam proses pembelajarannya berbentuk perintah untuk mengurangi stres. Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah untuk mengajarkan kemampuan berbicara agar siswa mampu berkomunikasi dengan penutur asli dengan tidak ada rasa segan atau malu.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu dengan drill kalimat perintah agar siswa bisa merespon secara fisik. Siswa berperan aktif sebagai pendengar dan orang yang melakukan perintah, sedangkan guru berperan aktif memberikan perintah bagai sutradara dalam sebuah pementasan. Di samping itu metode ini dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi siswa pemula yang takut dalam berbicara. Sedangkan kelemahan dalam metode ini adalah hanya efektif untuk siswa pemula dan tidak cocok untuk materi membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*).

Selanjutnya "Metode Diam" atau *Silent Way* didasarkan atas asumsi bahwa setiap bekerja dengan sumber-sumber kecapan dirinya (emosi, pengetahuan dunia) dan tidak dari yang lain, sebagaimana mereka bertanggung jawab untuk apa mereka belajar. Karakteristik utama metode diam adalah bahwa pengajaran menjadi bagian (*subordinat*) dari belajar dan bahwa belajar bukanlah imitasi atau *drill* melainkan bekerja sendiri, eksperimentasi, *trial and error*, perbaikan dan penyimpulan.

Dinamakan metode guru diam karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru yang diam, pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Azhar Arsyad, guru diminta diam di dalam metode ini sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu bagi para pelajar untuk diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, melainkan berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar.<sup>28</sup> Keunikan lainnya adalah penggunaan alat peraga berupa balok/tongkat kayu yang biasa disebut *cuisenaire rods*, begitu juga isyarat jika diperlukan. Alat peraga ini digunakan selain sebagai media untuk mengajarkan

---

<sup>28</sup> Arsyad and Majid, *Bahasa Arab dan metode pengajarannya beberapa pokok pikiran*, 28.



konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para pelajar saat materi disajikan. Satu materi biasanya diberikan satu kali, tidak diulangi. Begitu materi diberikan, konsentrasi diperkuat karena pelajar menyadari apa yang dikatakan oleh guru tidak diulangi. Isyarat kadang-kadang diberikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan pelajar untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari guru. Metode guru diam memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

- a. Melatih keterampilan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan. Para pelajar diharapkan mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Oleh karena itu di antara unsur bahasa yang harus diajarkan dengan seksama adalah lafal yang benar, ritme, intonasi dan jeda.
- b. Melatih keterampilan para pelajar dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit, apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli. Oleh karena itu latihan mengucapkan yang baik sebagaimana pada butir satu di atas diikuti oleh latihan menyimak secara berulang.
- c. Melatih pelajar agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis. Tata bahasa diberikan dengan bertahap dengan proses induktif dan tidak terlalu menonjolkan konsep secara verbal.

Langkah-langkah yang bisa digunakan guru dalam menggunakan metode ini secara garis besarnya antara lain:

- a. Pendahuluan, guru menyediakan alat peraga berupa; (1) papan peraga yang bertuliskan materi (*fidel chart*). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. Ejaan yang berlafal sama diberi warna yang sama, (2) tongkat balok kayu, tongkat yang digunakan biasanya berjumlah 10 macam dengan ukuran dan warna yang tidak sama, misalnya merah, biru, hijau, coklat, hitam, putih, kuning, abu-abu, ros, dll. Tongkat paling panjang berukuran 10 x 1 cm, dan yang paling pendek berukuran 1 x 1 cm. Tongkat itu nantinya akan digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.
- b. Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja, dengan demikian ia memaksa para pembelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjuk pada symbol-symbol yang tertera di papan peraga (*chart*). Pelajar mengucapkan symbol yang ditunjuk oleh guru dengan melafalkan yang keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini merupakan tahap permulaan.
- c. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga yang kedua yang berisi kosa kata terpilih. Kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya benda-benda sekitar, warna, angka dan sebagainya. Kosakata-kosakata ini akan sangat berguna bagi para pembelajar untuk menyusun kalimat secara mandiri. Langkah ini juga masih tahap permulaan, karena hanya berupa latihan pengucapan kosakata, belum diperintahkan untuk membuat kalimat lengkap secara mandiri.
- d. Guru menggunakan tongkat warna warni yang telah disediakan untuk memancing para pembelajar berbicara dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Pada saat ini guru mengangkat tongkat dan berkata, misalnya:

- e. Setelah itu guru mengangkat tongkat lain yang berlainan warna. Kemudian guru meminta seorang siswa untuk maju ke depan dan menunjukkan balok lain. Setelah itu siswa tersebut diminta untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para siswa akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang lebih mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang benar cukup penting sebagai ganti penjelasan verbal.
- f. Sebagai penutup, guru bisa mengadakan pengetesan keberhasilan siswa dalam penguasaan kosakata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal.

Sebagaimana metode yang lain, *silent way* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, diantaranya kelebihan adalah tugas-tugas dan aktifitas dalam metode ini berfungsi untuk mendorong serta membentuk respon pelajar. Selain itu, respon pelajar dipancing tanpa instruksi dari guru dan tanpa pemberian contoh yang berulang. Oleh karena model kalimat diberikan hanya satu kali, pelajar yang tidak menyimak akan terdorong untuk menyimak model kalimat seterusnya. Selain mendidik untuk selalu berkonsentrasi terhadap materi pelajaran, peserta didik dituntut untuk belajar mandiri.

### **Analisis Kontrastif Metode Konvensional vs Kontemporer**

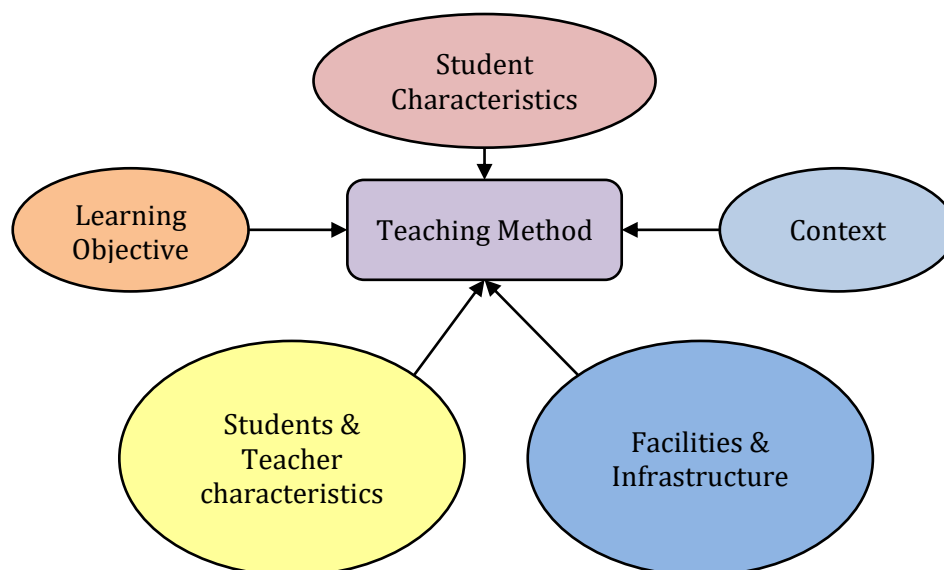
Sebelum jauh membahas tentang analisa kontrastif terkait kontrastif metode konvensional vs kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab, perlu ditekankan terlebih dahulu bahwa setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sebuah metode seringkali lahir karena ketidakpuasannya terhadap metode sebelumnya, tetapi pada waktu yang sama, metode yang baru secara bergiliran juga terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu.

Metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula. Namun demikian, semua metode memiliki kontribusi yang berarti, tergantung pada kondisi yang diperlukan. Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif ini meliputi tujuan pengajaran, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang mempengaruhi lahir dan terpilihnya sebuah metode pengajaran.

Meski demikian, keunggulan suatu metode pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Basyiruddin Usman menyatakan setidaknya ada lima faktor yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat. Kelima faktor tersebut adalah: 1) tujuan pembelajaran, 2) karakteristik siswa, 3) situasi dan kondisi, 4) perbedaan pribadi dan kemampuan guru, dan 5) ketersediaan sarana dan prasarana.<sup>29</sup> Lima faktor ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang hendak dicapai. Secara konsep, lima faktor ini dapat digambarkan sebagaimana ilustrasi berikut:

---

<sup>29</sup> Usman, *Metodologi pembelajaran agama Islam*, 32.



Gambar 1. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode

Tujuan pembelajaran yang rinci dan spesifik penting untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran bahasa Arab sehingga metode yang sesuai dapat dipilih untuk mencapai tujuan telah ditetapkan. Selanjutnya karakteristik siswa, termasuk sosial, kecerdasan, dan watak yang berbeda-beda, yang harus menjadi pertimbangan dalam memilih metode yang cocok. Situasi dan kondisi seperti tingkat lembaga pendidikan, geografis, dan sosiokultural juga penting untuk dijadikan pertimbangan. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan perbedaan pribadi dan kemampuan guru, di mana kemampuan bicara, gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara sangat mempengaruhi pemilihan metode ceramah. Dan yang terakhir adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda-beda di setiap lembaga pendidikan yang juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai.

## KESIMPULAN

Metode pembelajaran kontemporer lebih sesuai untuk pengajaran bahasa Arab karena lebih menekankan pada kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya Arab. Namun, metode pembelajaran konvensional tetap penting dalam memperkuat penguasaan tata bahasa dan kosa kata secara terstruktur. Studi literatur menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan penguasaan tata bahasa dan kosa kata secara terstruktur dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta memperhatikan faktor konteks. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran bahasa Arab yang terintegrasi antara metode konvensional dan kontemporer dapat menjadi pilihan terbaik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidah, Sa'idatul, and Suci Ramadhanti Febriani. "Application of Clustering Method in Arabic Learning to Improve Speaking Skills for High School Levels." *Tanwir*

- Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal* 2, no. 2 (December 1, 2022): 109–122.
- Affan, Mohammad. “Khazanah Arabo-Indofonie Dan Prospek Kajian Bahasa Dan Sastra Arab.” *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 175–181.
- Arsyad, Azhar, and Nurcholish Majid. *Bahasa Arab dan metode pengajarannya beberapa pokok pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arsyad, M. Husni. “Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa.” *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7, no. 1 (June 27, 2019): 13–30.
- Baroroh, R. Umi, and Fauziyah Nur Rahmawati. “Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (September 16, 2020): 179–196.
- Chatibul Umam. *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- Cholid, Cholid. “Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab.” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 1, no. 1 (April 25, 2022): 26–39.
- Dewantara, Andi Harpeni, Amir B, and Harnida Harnida. “Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa.” *AL-GURFAH: Journal of Primary Education* 1, no. 1 (February 1, 2021): 15–28.
- Haleem, Abid, Mohd Javaid, Mohd Asim Qadri, and Rajiv Suman. “Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review.” *Sustainable Operations and Computers* 3 (January 1, 2022): 275–285.
- Hidayah, Nurul Latifatul. “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro`Ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca Di Depan Kelas Dan Ditirukan.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6, no. 6 (October 1, 2022): 246–253.
- Ilyas, M., and Abd Syahid. “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (July 15, 2018): 58–85.
- Jailani, Mohammad, Wantini Wantini, Suyadi Suyadi, and Betty Mauli Rosa Bustam. “Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran: Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 151–167.
- Mulyani, Slamet. “Metode Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Telaah Buku Al-Lubab Quantum Reading Book Karya Ahmad Fakhruddin).” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 2 (2020): 221–236.
- Nassif, Ali Bou, Ashraf Elnagar, Ismail Shahin, and Safaa Henno. “Deep Learning for Arabic Subjective Sentiment Analysis: Challenges and Research Opportunities.” *Applied Soft Computing* 98 (January 1, 2021): 106836.

- Nazhyfa, Asti, Wiza Novia Rahmi, and Mahyudin Ritonga. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Thariqah Al-Qiro'ah: A Systemic Review." *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 1 (April 29, 2022).
- Pane, Akhiril. "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 2, no. 1 (June 30, 2018): 77-88.
- Rusdi, Rusdi. "Filsafat Pembelajaran Bahasa Arab Dan Realitas Sosial Pespektif Al-Qur`An." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (June 2, 2015): 19-49.
- Shahla Hassan Hadi and Hamasat Mohamad Hasan. "Modern Trends in Teaching Arabic." *Nasaq* 33, no. 3 (2022): 101-125.
- Sudjani, Desky Halim, and Gungun Gunadi. "Thariqah Mubasyarah: Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi." *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (February 13, 2020): 39-46.
- Takdir, Takdir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (April 27, 2020): 40-58.
- Tamaji, Sampiril Taurus. "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fakkaar* 1, no. 2 (August 18, 2020): 80-104.
- Thirumoorthy, G. "Outcome Based Education (OBE) Is Need of the Hour." *International Journal of Research -Granthaalayah* 9, no. 4 (May 11, 2021): 571-582.
- Ubadah, Ubadah. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palu." *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (December 17, 2020): 1-16.
- Uliyah, Asnul, and Zakiyah Isnawati. "Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7, no. 1 (June 27, 2019): 31-43.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi pembelajaran agama Islam*. Cet. 3. Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005.
- Wahid, Najihah Abd, Raja Hazirah Raja Sulaiman, Anas Mohd Yunus, and Normila Noruddin. "Sorotan Terhadap Metode Pengajaran Dan Pembelajaran Balaghah Tradisional Dan Kontemporer [a Review of Both Traditional and Contemporary Teaching and Learning Arabic Rhetorical Methods]." *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education* 1, no. 3 (August 12, 2021): 15-25.
- Wahyuni, Sri, Mahyudin Ritonga, and Windy Afrianti. "Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (January 27, 2023): 30-41.
- Yahya, Yuangga Kurnia. "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (June 26, 2019): 44-62.